

HUBUNGAN ANTARA KEBERAGAMAAN DENGAN PERILAKU

ALTRUISTIK PADA REMAJA

(Di SMA Plus Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep)

SKRIPSI

Oleh :

MOH. HARIYANTO

NIM. 04410048



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA

MALIK IBRAHIM MALANG

2009

**HUBUNGAN ANTARA KEBERAGAMAAN DENGAN PERILAKU
ALTRUISTIK PADA REMAJA**

(Di SMA Plus Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh :

MOH. HARIYANTO

NIM. 04410048



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA
MALIK IBRAHIM MALANG**

2009

HALAMAN PERSETUJUAN

HUBUNGAN ANTARA KEBERAGAMAAN DENGAN PERILAKU ALTRUISTIK PADA REMAJA

(Di SMA Plus Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep)

SKRIPSI

Oleh :

MOH. HARIYANTO

NIM. 04410048

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

Elok Halimatus Sa'diyah, M. Si

NIP. 150 368 780

Pada Tanggal 01 April 2009

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Drs. H. Mulyadi, M.Pd. I

NIP. 150 206 243

LEMBAR PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA KEBERAGAMAAN DENGAN PERILAKU ALTRUISTIK PADA REMAJA

(Di SMA Plus Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep)

SKRIPSI

Oleh :

MOH. HARIYANTO

NIM. 04410048

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Tanggal 13 April 2009

Susunan Dewan Penguji	Tanda Tangan
1. (Ketua Penguji) <u>Drs. Zainul Arifin, M.Ag</u> NIP. 150 267 274	()
2. (Penguji Utama) <u>Dra. Siti Mahmudah, M.Si</u> NIP. 150 269 567	()
3. (Pembimbing/Sekretaris Penguji) <u>Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si</u> NIP. 150 368 780	()

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Drs. H. Mulyadi, M. Pd.I
NIP. 150 206 243

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MOH. HARIYANTO

NIM : 04410048

Fakultas : PSIKOLOGI

Judul Skripsi : **“Hubungan Antara Keberagamaan Dengan Perilaku Altruistik Pada Remaja (Di SMA Plus Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep)”**.

Menyatakan bahwa Skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang 01 April 2009

Yang Menyatakan,

MOH. HARIYANTO

MOTTO

Sebaik-baik manusia adalah orang yang
memberi manfaat kepada manusia yang lain
(HR.Muslim)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahilahi rabbil alamiin

Puji syukur teruntai dari sanubari yang terdalam

atas karunia dan rahmat Allah SWT

Dengan segenap rasa cinta dan sayang kupersembahkan

Karya ini kepada Ibunda dan Ayahanda

yang telah memberikan motivasi dan kasih sayang yang tiada akhir

serta menyinari jalan hidup Ananda dengan penuh kesabaran.

Trimakasih atas keihlasan dan ketulusan do'a yang telah engkau panjatkan

dikesejukan embun pagi untuk mendo'akan kesuksesan Ananda.

(semoga Ananda menjadi seperti yang Ayahanda dan Ibunda harapkan)

Kupersembahkan karya ini juga kepada Adinda tercinta

kamulah motivasi dan harapanku

Dengan setulus hati ku ucapkan terima kasih kepada seluruh sahabat-sahabatku

Semoga kita selalu dalam Ridho-Nya.....

Amiin Ya Robbal'Alamin.....!!!

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan mengucapkan rasa syukur Alhamdulillah, segala puja dan puji kami panjatkan ke hadirat Allah SWT. Yang telah memberikan taufiq dan hidayah-Nya, sehingga menumbuhkan semangat pada diri kami untuk menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara keberagamaan dengan Perilaku Altruistik Pada Remaja (Di SMA Plus Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep)”.

Sholawat dan salam kami haturkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW. Serta keluarga dan para sahabatnya, yang mana beliau telah membuka tabir kebodohan dan kemungkaran menuju jalan berpengetahuan dan penuh kebajikan serta beliau memberi jalan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Selanjutnya penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Drs. H. Mulyadi, M.Pdi, selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Ibu Elok Halimatus Sa'diyah, M. si, selaku dosen pembimbing yang telah memberi motivasi serta bimbingan dengan sangat baik kepada penulis, hingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Kepala sekolah SMA Plus Miftahu Ulum Tarate Pandian Sumenep yang telah memberi izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian, serta segenap dewan guru yang telah banyak membantu kelancaran penulis dalam melakukan penelitian
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi UIN Maulan Malik Ibrahim Malang yang telah mendidik kami dan bersedia membagi ilmu dan pengalamannya kepada kami selama kami menuntut ilmu di Fakultas Psikologi UIN Maulan Malik Ibrahim Malang.

6. Sahabat-sahabat serta handai taulan yang turut membantu kami dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Semoga Allah memberikan imbalan yang setimpal atas segala bantuan dan jerih payah yang diberikan kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini. Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan pada karya ini, oleh karena itu kami sangat menghargai saran dan kritik yang membangun dari pembaca sekalian.

Akhirnya kami berharap semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam khazanah pengembangan ilmu pengetahuan.

Malang 01 April 2009

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Keberagamaan.....	14
1. Pengertian Keberagamaan.....	14
2. Aspek-aspek Keberagamaan	18
B. Remaja.....	22
1. Pengertian Remaja	22
2. Ciri-ciri Remaja.....	24
3. Perkembangan Jiwa keagamaan pada Remaja.....	29
4. Perasaan Beragama Pada Remaja	30
5. Motivasi Beragama pada Remaja.....	31
6. Sikap Remaja dalam Beragama	32
7. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keberagamaan Remaja	35

8. Konflik dan keraguan Pada Remaja	36
C. Perilaku Altruistik	37
1. Pengertian Perilaku Altruistik	37
2. Aspek-aspek Perilaku Altruistik	40
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Altruistik.....	43
D. Keberagaman dan Perilaku Altruistik dalam Prespektif Islam	48
E. Hubungan Keberagaman Dengan Perilaku Altruistik.....	54
F. Hipotesis.....	57

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	58
B. Rancangan penelitian dan Identifikasi Variabel.....	59
C. Definisi Operasional	60
D. Populasi dan Sampel	62
1. Populasi	62
2. Sampel Penelitian.....	63
E. Teknik Sampling	63
F. Teknik Pengumpulan Data.....	64
1. Data identitas.....	64
2. Angket	65
3. Metode Observasi	67
4. Dokumentasi	68
G. Jenis Data	69
H. Prosedur Penelitian.....	70
I. Uji Coba Instrumen	71
J. Validitas dan Reabilitas	71
1. Validitas	71
2. Reabilitas.....	72
K. Teknik Analisis Data.....	73
1. Penentuan Norma.....	73
2. Analisis Prosentase	74

3. Analisis Product Moment.....	74
---------------------------------	----

BAB IV HASIL dan PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	76
1. Sejarah Singkat SMA Plus Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep.....	76
2. Profil SMA Plus Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep.....	77
3. Visi SMA Plus Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep	78
4. Misi SMA Plus Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep.....	78
5. Tujuan SMA Plus Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep.....	79
B. Uji Validitas dan Reabilitas	79
1. Validitas	79
2. Reabilitas.....	81
C. Paparan data Hasil Penelitian.....	83
1. Keberagamaan.....	83
2. Perilaku Altruistik.....	84
3. Hubungan Keberagamaan dengan Perilaku Altruistik.....	85
D. Pembahasan.....	86
1. Tingkat Keberagamaan Remaja di SMA Plus Miftaul Ulum Tarate Pandian Sumenep.....	87
2. Tingkat Perilaku Altruistik Remaja di SMA Plus Miftaul Ulum Tarate Pandian Sumenep.....	92
3. Hubungan Antara Keberagamaan dengan Perilaku Altruistik pada Remaja di SMA Plus Miftaul Ulum Tarate Pandian Sumenep.....	96

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	98
B. Saran.....	99

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Rancangan Penelitian
Tabel 2	: Skoring Skala Keberagamaan Dengan perilaku altruistik ..
Tabel 3	: Definisi Operasional
Tabel 4	: Blue Print Keberagamaan
Tabel 5	: Blue Print Perilaku Altruistik
Tabel 6	: Hasil Uji Validitas Angket Keberagamaan
Tabel 7	: Hasil Uji Validitas Angket Perilaku Altruistik
Tabel 8	: Rangkuman Uji Reliabilitas
Tabel 9	: Rumusan Kategori Keberagamaan
Tabel 10	: Hasil Kategori Keberagamaan
Tabel 11	: Rumusan Kategori Perilaku Altruistik
Tabel 12	: Hasil Kategori Perilaku Altruistik
Tabel 13	: Korelasi antar variabel
Tabel 14	: Tabel rangkuman korelasi product moment

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Struktur Organisasi SMA Plus Miftahul Ulum Sumenep
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 2 : Skala Keberagamaan dan Perilaku Altruistik.....
- Lampiran 3 : Skor Subyek pada Skala Keberagamaan
- Lampiran 4 : Skor Subyek pada Skala Perilaku Altruistik
- Lampiran5 :Output SPSS Analisis Aitem Sahih dan Gugur Skala Keberagamaan.....
- Lampiran 6 : Output SPSS Analisis Aitem Sahih dan Gugur Skala Perilaku Altruistik

ABSTRAK

Hariyanto, Mohammad. 2009. *Hubungan Antara Keberagamaan Dengan Perilaku Altruistik Pada Remaja (di SMA Plus Miftahul Ulum Tarate Sumenep).* Skripsi, Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing: Elok Halimatus Sa'diyah, M. Si

Kata kunci: Keberagamaan, Perilaku altruistik.

Manusia mempunyai kecenderungan kepada kebaikan dan kebenaran, karena pada dasarnya manusia memiliki sifat dasar baik dan benar (suci) tinggal bagaimana lingkungan membentuk sifat dasar itu sendiri, jika sifat dasar itu mendapat dukungan dengan baik dari lingkungan sekitar maka manusia akan tumbuh menjadi makhluk yang patuh terhadap Tuhan, menebarkan kasih-sayang terhadap sesama, dan mengatur kehidupan dengan berorientasi pada kesejahteraan bersama. Artinya dalam diri manusia sudah memiliki potensi agama sejak dilahirkan. Salah satu hal yang penting yang harus diperhatikan dalam agama adalah Kematangan dalam beragama, karena keberagamaan yang matang pada individu akan membawa individu itu pada suatu keyakinan bahwa selain berhubungan baik dengan Tuhannya dia juga harus berhubungan baik dengan orang lain dan lingkungannya. keberagamaan yang matang adalah kemampuan dalam memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. sedangkan perilaku altruistik adalah sifat mementingkan kepentingan orang lain, tanpa mengharapkan balasan apapun dari orang yang ditolongnya.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tingkat keberagamaan dengan perilaku altruistik pada remaja di SMA Plus Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep. Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kuantitatif, dan jenis penelitiannya adalah penelitian deskriptif korelasional. Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah angket, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan pengambilan sampel didasarkan pada metode purposive sampling dan diambil sebanyak 100 responden untuk mewakili keseluruhan populasi.

Pada penelitian ini diketahui bahwa mayoritas siswa SMA Plus Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep memiliki tingkat keberagamaan pada kategori sedang dengan prosentase 70%, Untuk tingkat perilaku altruistik ditemukan bahwa mayoritas siswa SMA Plus Miftahul Ulum Sumenep berada pada kategori sedang dengan persentase 69%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa korelasi antara keberagamaan dengan perilaku altruistik ditunjukkan dengan hasil korelasi yang signifikan ($r_{xy} = 0,607$; $\text{sig} = 0,000 < 0,05$) artinya ada hubungan yang positif antara keberagamaan dengan Perilaku altruistik.

ABSTRACT

Hariyanto, Mohammad. 2009. The Relation between the Religiosity with an Altruistic Behavior to an Adolescent (at SMA Plus Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep). Thesis. The Faculty of Psychology. The Islamic State University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

Advisor: Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si

Keywords: The Religiosity, Altruistic Behavior

Human being has a tendency to the kindness and rightness, because fundamentally the human being has a basic characteristic of kind and right (pure) it keep how the environment is shaping the basic characteristic it self, if it's got a good support from the around environment so that the human being is will be growing creature who fall in with his/her God, spread around a loving-kindness to people, and managing of life by together welfare oriented. It means that the human being inside has a congenital religion potential. One of the important things that should be high lighted in religion is the religiosity it self, because the individual mature of religiosity is lead to the individual to confidence that besides related well to the God he/she also should be related well to other people and its environment. The mature of religiosity is an ability to understand, comprehend fully and apply the glorious of religion values that followed in daily activities. Whereas the altruistic behavior is the characteristic of emphasize to other people importance, without pin hops on the respond anything from people who was helped.

The aimed of the research is to know the level of religiosity with altruistic behavior to an adolescent at SMA Plus Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep. The research is using paradigm of quantitative research, and the kind of research is the co relational descriptive research. The data collection method that is used in the research is questionnaire, observation and documentation. The sample collection is based on *purposive sampling* method and taken the numbers of 100 respondents to represent the whole population.

Based on the result of research is known that the religiosity in majority of students at SMA Plus Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep is keep on the average category by percentage of 70 %. For the level of altruistic behavior is found that the majority of students at SMA Plus Mifathul Ulum Tarate Pandian Sumenep is keep on the average category by percentage of 69%.

In this research is showing that the correlation between the religiosity with an altruistic behavior that is shown by the result of significant correlation ($r_{xy} = 0,607$; sig = 0,000 < 0,05) between the religiosity with an altruistic behavior.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Akhir-akhir ini radikalisme agama menjadi fenomena yang hangat untuk diperbincangkan, terutama dengan maraknya sejumlah “laskar” atau organisasi berlabel agama yang diduga menciptakan kekacauan dan teror, salah satu faktor yang mempengaruhi adalah krisis kebangsaan dan minimnya basis kultural demokrasi. Krisis kebangsaan ini dibuktikan dengan kenyataan bahwa kesadaran nasional mengenai “Indonesia” lebih dominan dibangun oleh perekat politik ketimbang perekat budaya. Negara (*state*) dalam hal ini demikian memonopoli penciptaan idiom-idiom “identitas nasional” tanpa memberi ruang bagi budaya dan entitas lokal untuk memaknai kebangsaannya.

Globalisasi juga berperan membuat hubungan antar sesama manusia menjadi semakin rumit. Sehingga kerumitan ini menimbulkan stress dan kekerasan-kekerasan. Karena semakin berkembangnya aktivitas pada setiap orang, maka akan semakin sibuk dengan urusannya sendiri, yang pada akhirnya akan memunculkan sifat atau sikap individualisme yang menjadi ciri manusia modern.

Indonesia dulu pernah dikenal oleh dunia akan sopan-santun dan keramah-tamahannya, duniapun terkagum-kagum, karena di Indonesia agama yang ada tampak begitu berpengaruh menciptakan hadirnya sifat tolong-menolong, namun dalam waktu yang tidak terlalu lama serta

berselang beberapa waktu, kekaguman dunia itupun segera sirna, berubah menjadi kebingungan, hal ini dikarenakan seringnya terjadi berbagai tindak kekerasan massal di Indonesia, termasuk tindakan anarkis di berbagai daerah, apalagi dalam beberapa kasus tindak kekerasan itu ditaburi oleh slogan-slogan keagamaan. Contoh ini menunjukkan, klaim keberagaman masyarakat tidak secara otomatis menjamin implementasi dari nilai-nilai luhur yang diajarkan agama dalam kehidupan sosial konkret¹.

Tanpa dipungkiri, terjadinya berbagai bentuk kekerasan belakangan ini yang mengatasnamakan agama di Indonesia, juga melibatkan banyak generasi muda termasuk para remaja. Keterlibatan mereka dikarenakan kelabilan kondisi kejiwaannya yang membuat mereka mudah terpengaruh atas segala provokasi dari beberapa oknum yang ingin mencari keuntungan dari adanya kekerasan yang sengaja dimunculkan atas nama agama.

Masa remaja merupakan salah satu tahap dalam perkembangan manusia, yang seringkali disebut sebagai masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa ini, seorang remaja mengalami proses perubahan sikap dari pola pikir yang bersifat kekanak-kanakan menjadi sikap dan perilaku seorang dewasa. Keadaan tersebut tidak mudah untuk dilalui, karena remaja jika dilihat secara fisik postur tubuhnya sudah menyerupai orang dewasa, namun mereka belum matang secara emosional maupun sosial.

Pada masa remaja, seorang seakan mengalami “kegoncangan jiwa”. Salah satu penyebab kegoncangan jiwa pada remaja adalah adanya

¹ Dadrajad, 1976 *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang . hlm: 29

pertentangan antara nilai-nilai agama/moral yang telah dipahami dengan realitas sosial-budaya.² Realitas tersebut berpengaruh terhadap pemahaman seorang remaja akan nilai-nilai agama sehingga membentuk suatu keraguan dalam jiwa mereka.

Menurut Piaget goncangan jiwa yang terjadi pada remaja disebabkan karena adanya proses perkembangan kognitif remaja yang beralih dari cara berpikir konkret ke cara berpikir abstrak. Remaja menjadi lebih kritis terhadap apapun, termasuk mengenai apa yang diyakininya dalam agama. Pada masa ini mereka sudah mampu menolak saran-saran yang tidak dapat dimengerti, serta sudah bisa memberikan kritik terhadap pendapat-pendapat yang berlawanan dengan kesimpulan yang mereka ambil. Sehingga tidak jarang ide-ide dan pokok-pokok ajaran agama ditolak dan dikritik oleh mereka, dan pada masa ini remaja mulai meragukan konsep dan keyakinan akan agamanya di masa kanak-kanak. Beberapa tokoh menyebut periode ini sebagai periode keraguan religius (*religious doubt*).³

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat dikatakan bahwa bentuk keraguan yang ada pada remaja terhadap segala sesuatu yang ada di sekelilingnya termasuk keraguan terhadap ajaran agama merupakan sesuatu yang wajar. Suatu agama tidak dapat begitu saja melekat pada diri remaja, melainkan melalui proses pendidikan. Pendidikan agama pada individu juga tidak langsung diajarkan oleh para pemimpin agama atau para ahli ilmu teologi, melainkan dimulai dari struktur masyarakat terkecil yang

² Dadrajad, 1976 *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang . hlm: 75

³ Hurlock, 1997 *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Erlangga. Hlm : 222

melingkupi seseorang sejak ia dilahirkan yaitu keluarga⁴. Proses pendidikan agama terhadap remaja harus dibarengi dengan penghayatan dan pengamalan dan harus mulai ditanamkan sejak bayi dan kanak-kanak awal, karena kedua masa perkembangan tersebut sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan perilaku remaja.

Pertentangan antara keinginan remaja dengan ketentuan agama ini menyebabkan jiwa remaja memberontak dan berusaha menepis kenyataan itu dengan mengikuti kata hatinya. Remaja yang pemahaman agamanya kuat serta mempunyai lingkungan keluarga yang agamis, akan dapat dengan mudah menyelesaikan segala masalah yang di hadapi. Namun sebaliknya, bagi remaja yang terbiasa melaksanakan sesuatu yang berlawanan dengan perintah agama akan lebih susah untuk menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi.

Terjadinya pertentangan dalam jiwa remaja akan nilai agama juga bisa dipengaruhi oleh proses pengamatan terhadap perilaku orangtua, guru, dan juga pemuka agama yang tidak mencerminkan ajaran agama. Pertentangan antara nilai-nilai yang mereka terima dengan sikap dan perilaku dari orangtua, guru, ataupun pemuka agama, dapat membuat pertentangan dan gejolak dalam diri mereka semakin kuat. Oleh karena itu perlu pemuka dan pendidik agama merumuskan paradigma baru dalam menjalankan tugas bimbingannya. Setidaknya bimbingan keagamaan bagi para remaja perlu dirumuskan dengan berorientasi pada pendekatan

⁴ Hurlock, 1995 *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, Erlangga : hlm 158

psikologi, yang sesuai dengan karakteristik remaja. Dengan demikian, nilai-nilai ajaran agama tidak lagi hanya terbatas pada informasi ajaran yang bersifat normatif dan hitam putih, ajaran agama tidak hanya menampilkan dosa dan pahala, atau sorga dan neraka, maupun siksa dan ganjaran.

Lebih dari itu, ajaran agama mampu menampilkan nilai-nilai yang berkaitan dengan peradaban manusia secara utuh, yang didalamnya terkemas aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara berimbang. Pada aspek kognitif nilai-nilai agama di harapkan dapat mendorong remaja untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya secara optimal. Sedangkan, aspek afektif diharapkan nilai-nilai ajaran agama dapat memperteguh sikap dan perilaku keagamaan. Demikian pula aspek psikomotor diharapkan akan mampu menanamkan keterikatan dan keterampilan lakon keagamaan.⁵

Maka dari itu, orangtua, guru, dan pemuka agama harus memberikan teladan yang baik bagi remaja, terutama dalam menjalankan kewajiban-kewajiban agama serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Keyakinan dan keteguhan orangtua menjalankan ibadah serta usaha memelihara nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari akan membantu remaja dalam mengatasi kebimbangannya dalam beragama dan akan memperkokoh keberagamaannya, sehingga Keberagamaan pada remaja lebih mudah tercapai. Keberagamaan seseorang tidak bisa diukur hanya dengan frekwensi seseorang dalam menjalankan ritual-ritual keagamaannya saja tetapi juga dari sikap dan perilaku kesehariannya dalam bermasyarakat termasuk

⁵ Jalaludin, 2004. *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. *Hlm*:83

perilaku altruistik.

Menurut penelitian Sappiton & Baker, yang berpengaruh terhadap perilaku menolong (altruistik) bukan karena ketaatan dalam menjalankan agama itu sendiri, tetapi seberapa jauh individu tersebut memahami dan meyakini pentingnya menolong yang lemah, seperti yang diajarkan oleh agamanya⁶.

Menurut Jalaluddin⁷, orang yang memiliki Keberagamaan akan terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengablikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Keberagamaan pada diri seseorang juga akan membawa pada suatu keyakinan bahwa selain berhubungan baik dengan Tuhannya dia juga harus berhubungan baik dengan sesamanya. Dengan demikian orang yang mempunyai Keberagamaan tidak hanya melakukan ritual-ritual keagamaan saja seperti shalat, puasa dan haji tetapi hal lain yang juga harus dilakukan adalah menjalin hubungan dan berbuat baik kepada orang lain atau dengan kata lain melakukan amal shaleh sebagai pengamalan dari ajaran-ajaran agama. Salah satu bentuk amal shaleh adalah perilaku altruistik yaitu sifat mementingkan kepentingan orang lain, yang didasari dengan ketulusan dan keikhlasan hati.

Perilaku altruistik ini merupakan salah satu inti dari ajaran agama. Sebagai mana sabda Nabi bahwa “Sesungguhnya aku diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (HR. Al Bazaar)”. dari hadist tersebut

⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, 2002. *Psikologi Sosial Individu dan Teori-teori Psikologisosial*, Jakarta: Balai Pustaka. Hlm:336

⁷ Jalaluddin, 2007. *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. Hal:123

jelas bahwa yang pertama kali ditanamkan dalam ajaran agama adalah akhlak yang mulia termasuk perilaku altruistik. Sehingga seseorang belum dikatakan matang dalam beragama apabila hanya mampu memahami dan mengimplementasikan *hablumminallah* saja, sedangkan *hablumminannaas* terabaikan. Bahkan kualitas iman dan agama justru bisa di ukur dari perilaku altruistik. Karena altruisme menjadi suatu yang ideal dalam ajaran-ajaran agama tidak terkecuali Islam, bahwa sesama manusia harus saling asah, asih dan asuh. Sebagaimana hadist Nabi yang yang diriwayatkan oleh Anas r.a. mengatakan bahwa Nabi saw bersabda, "Tidak beriman salah seorang di antara kamu sehingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri".⁸ Dari hadist tersebut jelas bahwa Islam sangat menekankan perilaku altruistik sehingga belum dikatakan beriman apabila seorang muslim belum bisa mencintai orang lain sebagaimana cintanya kepada dirinya. Apabila sudah mencintai orang lain sebagaimana mencintai dirinya maka dia akan mempunyai rasa empati yang tinggi terhdap orang lain, sehingga dengan mudah mereka akan membantu, menolong dan mengasihi orang dengan penuh keikhlasan.

Pentingnya sikap altruisme dalam Islam juga dijelaskan dalam al-Qur'an surat Al-Maidah: ayat 2.⁹

⁸ Syeh Manshur Ali Nashif, 2002, *Mahkota Pokok-pokok Hadits Rasulullah SAW*, Bandung, Sinar Baru Algensindo. Hlm: 27

⁹ Departemen Agama, *Terjemah al- Qur'an*, (Jakarta: DEPAG RI'1984) hlm :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

dan tolong menolonglah kamu atas kebajikan dan takwa dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwala kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya” (QS. Al-Maaidah: ayat 2)

Namun, pada zaman sekarang masyarakat mulai melupakan dan meninggalkan nilai tersebut, nilai yang begitu penting dan dapat menjadi dasar untuk membentuk kehidupan yang lebih baik.

Realitas yang terjadi di masyarakat saat ini sangat sedikit orang yang memiliki potensi altruisme karena pada dasarnya banyak orang mementingkan kepentingannya sendiri. Definisi Altruisme dalam Wikipedia Indonesia adalah perhatian terhadap kesejahteraan orang lain tanpa memperhatikan diri sendiri. Perilaku ini merupakan kebajikan yang ada dalam banyak budaya dan dianggap penting oleh beberapa agama. Gagasan ini sering digambarkan sebagai aturan emas etika¹⁰. Altruisme dapat dibedakan dengan perasaan loyalitas dan kewajiban. Altruisme lebih memusatkan perhatian pada motivasi untuk membantu orang lain dan keinginan untuk melakukan kebaikan tanpa memperhatikan ganjaran, sementara kewajiban memusatkan perhatian pada tuntutan moral dari individu tertentu.

Indikator awal dari altruisme, adalah membagi mainan atau menenangkan orang lain yang merasa tidak nyaman, dan ini sudah muncul sejak masa bayi dan anak-anak, terutama bagi mereka yang memiliki

¹⁰ Fuad , 2003. *Potensi-potensi Manusia, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm 6*

orangtua yang menanamkan pentingnya memperhatikan orang lain sebagai bagian dari strategi dari pengaturan disiplin. Seperti saling membagi, saling membantu dan lain sebagainya. Altruisme muncul lebih sering dimasa remaja dari pada masa anak-anak.¹¹

Akan tetapi potensi altruisme ini tidak sedikit yang dipatahkan oleh faktor pendidikan dan lingkungan dimana remaja itu berada. Salah satu contoh dengan maraknya berbagai adegan kekerasan yang ditayangkan media (televisi/film) akan mempengaruhi perilaku penontonnya, sehingga terjadilah proses belajar peran model kekerasan, dan hal ini menjadi sangat efektif untuk menghapus potentsi altruisme dan akan memunculkan perilaku agresif pada remaja

Kekerasan bukan lagi menjadi barang langka dikalangan remaja baik di lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Tawuran antar geng bahkan antar sekolah, perkelahian sesama teman yang hanya disebabkan oleh hal yang sepele sudah merupakan berita harian diberbagai media. Kekerasan dikalangan remaja, khususnya perkelahian dan perselisihan antar remaja, semakin hari semakin berkembang dan menjadi lakon yang sedang trend dikalangan remaja.

Berpijak dari berbagai persoalan yang terjadi pada kehidupan remaja sekarang ini, yaitu semakin terkikisnya perilaku altruistik, dan maraknya perilaku kekerasan, seperti, tauran, pembunuhan, penganiayaan, bunuh diri dan tindak kriminal lainnya yang sering terjadi di kalangan para remaja,

¹¹Jhon W Santrock, 2003. *Adolescence, Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga. hlm:454

maka penulis mencoba untuk mengangkat tema tersebut dalam suatu penelitian dengan mengambil sampel di SMA Plus Miftahul Ulum.

Ketertarikan penulisan mengambil subyek penelitian di SMA Plus Miftahul Ulum karena lembaga tersebut merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bercirikan swasta unggulan yang ada di kota Sumenep dan bernaung di bawah Ponpes Al-Ushyuni Tarate Pandian Sumenep. Sebagaimana lembaga pendidikan yang berada di bawah pondok pesantren pada umumnya SMA Plus Miftahul Ulum mencirikan lembaganya dengan karakteristik agama Islam, dengan keunggulan yang dimiliki yaitu mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan teknologi dengan ilmu agama. Konsepsi ini diharapkan dapat melahirkan insan-insan muslim yang berilmu amaliah, beramal ilmiah, dan berahlakulkarimah yang berpegang teguh pada al-Qur'an dan as-sunnah.

Realitas yang dimaksud di atas sedikit banyak tergambar dalam kehidupan sehari-hari para siswa yang telah diobservasi oleh peneliti sebelum penelitian, selama dua sehabian penuh peneliti mengikuti kegiatan siswa. Dari hasil observasi tersebut dapat digambarkan bahwa di SMA Plus Miftahul Ulum ini terdapat beberapa kegiatan berhubungan dengan ritual-ritual keagamaan yang harus diikuti oleh semua siswa. seperti sholat dzuhur berjama'ah, tadarus (baca Qur'an), istigash dan lain sebagainya.

Selain itu ada beberapa kegiatan-kegiatan yang juga dilakukan oleh siswa SMA Plus ini berkenaan dengan perilaku altruistik seperti membersihkan ruang kelas, memberi sumabangan kepada orang yang

terkena musibah, memberikan uang kepada pengemis, dan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah yang diikuti oleh seluruh siswa dan guru, yang bertujuan untuk melatih hidup bersih sehat dan peduli terhadap lingkungan.

Sedangkan tolak ukur keberhasilan proses pendidikan yang ada di SMA Plus Miftahul Ulum akan tercapai manakala perilaku para alumni dan para siswa bisa menunjukkan berbagai karakteristik di atas, diantaranya adalah kepedulian mereka terhadap lingkungan sekitar *social awerness* maupun terciptanya rasa simpati dan empati yang tinggi terhadap orang lain yang membutuhkan bantuan. Pemikiran tersebut berdasarkan pada asumsi bahwa lembaga pendidikan islam mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap terbentuknya perilaku altruistik pada seseorang, dan atas dasar pemikiran tersebut pula penulis terinspirasi untuk mengangkat judul penelitian: **“HUBUNGAN ANTARA KEBERAGAMAAN DENGAN PERILAKU ALTRUISTIK PADA REMAJA”** (Di SMA Plus Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep). Penelitian ini setidaknya dapat mendeskripsikan tentang bagaimana keberagamaan seseorang memberikan pengaruh secara positif terhadap perilaku altruistik dalam kehidupan bermasyarakat.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat Keberagamaan pada remaja di SMA Plus Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep?
2. Bagaimana tingkat perilaku altruistik pada remaja di SMA Plus Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep?
3. Adakah hubungan antara Keberagamaan dengan perilaku altruistik pada remaja di SMA Plus Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat Keberagamaan pada remaja di SMA Plus Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep
2. Untuk mengetahui tingkat perilaku altruistik pada remaja di SMA Plus Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep
3. Untuk mengetahui hubungan antara Keberagamaan dengan perilaku altruistik pada remaja di SMA Plus Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang diharapkan dan dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sudut pandang Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana baru dalam pengembangan ilmu psikologi khususnya psikologi agama, perkembangan

dan psikologi Pendidikan

2. Sudut pandang Praktis

Diharapkan bermanfaat bagi guru dan orang tua agar lebih menyadari betapa pentingnya pendidikan agama kepada remaja untuk membentuk pribadi yang berbudi pekerti luhur. Bagi siswa penelitian ini diharapkan akan memberikan motivasi dalam mengembangkan pemahaman keagamaan dan juga meningkatkan perilaku altruistik. Manfaat yang tidak kalah pentingnya juga adalah penelitian ini merupakan bahan penelitian lebih lanjut tentang Keberagaman maupun perilaku altruistik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KEBERAGAMAAN

1. Pengertian Keberagamaan

Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan, atau nama lainnya dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan tersebut.¹²

Menurut Peter Brachir, dalam Djamari¹³ agama mempunyai dua arti yaitu dalam arti sempit dan dalam arti luas. Dalam arti sempit agama merupakan seperangkat kepercayaan dogma, peraturan etika, praktek penyembahan, amal ibdah terhadap Tuhan atau dewa-dewa tertentu yang dilembagakan. Sedangkan dalam arti luas agama merupakan suatu kepercayaan atau seperangkat nilai yang menimbulkan ketaatan pada seseorang atau kelompok tertentu kepada sesuatu yang mereka kagumi.

Perkataan agama dalam bahasa arab disebut *addien*. Yang menurut Alakh Balaj Addien, dalam Sukardji berarti memadukan antara kepercayaan dan amalan lahiriah sebagai perwujudan hubungan antara khalik dengan mahluk.¹⁴ Sedangkan menurut Tamyizuddien Khan, dalam Sukardji, Addien adalah suatu kepercayaan pada suatu kekuatan maha ghaib yang bertanggung jawab atas semesta, berupa peraturan-peraturan yang terdiri dari aqidah-aqidah

¹² <http://id.wikipedia.org>.

¹³ Djamari, 1993, *Agama-agama dalam Perspektif Sosiologi*, Bandung, ALFABETA. Hlm: 11

¹⁴ Sukardji, 1991, *Agama-agama yang berkembang di dunia dan pemeluknya*, Bandung: Angkasa. Hlm: 33

dan amal perbuatan yang dilakukan sebagai perwujudan dari kepercayaan tersebut.¹⁵

Menurut Sukardji agama adalah tata aturan Tuhan yang berfungsi dan berperan, mendorong, memberi arah, bimbingan dan isi serta warna perilaku orang yang berakal dalam mengembangkan potensi-potensi dasar yang dimiliki dan melaksanakan tugas-tugas hidupnya untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Mukti Ali, mantan Menteri Agama Indonesia, mengatakan bahwa Agama adalah percaya akan adanya tuhan yang Maha Esa dan hukum-hukum yang diwahyukan kepada kepercayaan utusan-utusan-Nya untuk kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat.¹⁶

Sedangkan Quraish Shihab, mengatakan bahwa agama dalam konteks Islam adalah ketetapan Ilahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia. Diungkapkan oleh Shihab bahwa karakteristik agama adalah hubungan mahluk dengan sang pencipta, yang terwujud dalam sikap batinnya, tampak dalam ibadah yang dilakukannya, serta tercermin dalam perilaku kesehariannya, maka dengan demikian agama meliputi tiga persoalan pokok, yaitu tata keyakinan (atas adanya kekuatan supranatural), tata peribadatan (perbuatan yang berkaitan dengan dzat yang diyakini sebagai konsekuensi keyakinan), dan tata kaidah (yang mengatur antara manusia dengan manusia dan dengan lingkungan)¹⁷

¹⁵ Ibid. Hlm: 34

¹⁶ Rahmat, 2003. *Psikologi Agama Suatu pengantar*, Bandung: PT Mizan Pustaka. Hlm: 20

¹⁷ Nashori&Mucharam, 2002. *Mengembangkan Kreativitas dalam Prespektif Psikologi Islami*, Jogjakarta, Menara Kudus. Hal: 70

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa agama mempunyai dua arti yaitu dalam arti sempit dan dalam arti luas. Dalam arti sempit agama adalah sebuah peraturan ilahiyah. Dan dalam arti luas agama adalah suatu kepercayaan kepada sesuatu yang ghaib yang memberi bimbingan serta yang bertanggungjawab atas semesta alam.

Salah satu hal yang penting yang harus diperhatikan dalam agama adalah kematangan dalam beragama, karena keberagamaan yang matang pada individu akan membawa individu itu pada suatu keyakinan bahwa selain berhubungan baik dengan Tuhannya dia juga harus berhubungan baik dengan orang lain dan lingkungannya.

Menurut Allport (dalam Rahayu), kematangan diartikan sebagai pertumbuhan kepribadian dan intelegensi secara bebas dan wajar seiring dengan perkembangan yang relevan. Salah satu bentuk dari kematangan mental adalah kematangan beragama.¹⁸

Allport, juga mengemukakan bahwa keberagamaan yang matang pada seseorang harus diukur dengan cara *Comprehensive Commitment* (keterlibatan secara menyeluruh dalam seluruh ajaran agama yang dianutnya),¹⁹ oleh karena itu keberagamaan yang matang pada seseorang tidak bisa diukur atau dilihat dari frekwensi seseorang dalam berkunjung ketempat ibadah saja, tetapi juga dari sikap dan perilaku kesehariannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Allport, (dalam Rahayu) keberagamaan yang matang adalah sentimen keagamaan yang terbentuk melalui pengalaman, untuk merespon

¹⁸ Rahayu, Iin T, 2007, *Hubungan kematangan beragama dan kecerdasan emosional dengan daya tahan terhadap stres. Jurnal Ulul Albab*, vol. 8, 260-275. hlm:261

¹⁹ Rakhmat, J, 1998. *Islam Alternatif: eramah-ceramah di kampus*, Bandung: Mizan.hlm:37

objek-objek konseptual dan prinsip-prinsip yang dianggap penting dan menetap dalam kehidupan yaitu agama dan dilakukan secara sadar dalam bentuk kebiasaan tertentu.²⁰

Menurut Jalaluddin keberagamaan yang matang akan terlihat dari kemampuan dalam memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Senada dengan pendapat Jalaluddin, Fuad Nashori mendefinisikan bahwa keberagamaan yang matang dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan seseorang atas agama²².

Menurut Daradjat, agama yang ditanamkan sejak dini pada anak merupakan bagian dari unsur kepribadiannya, yang akan cepat bertindak sebagai pengendali dalam menghadapi segala keinginan dan dorongan yang timbul. Keyakinan terhadap agama akan mengatur sikap dan tingkahlaku seseorang secara otomatis.²³ Dengan kata lain orang yang memiliki kematangan beragama akan menjadikan agama sebagai pedoman dalam bersikap dan bertingklaku pada kehidupan sehari-hari

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa keberagamaan yang matang akan tercermin dari seberapa jauh kemampuan dalam memahami, menghayati serta menjadikan nilai-nilai luhur agama sebagai pedoman dalam bersikap dan bertingklaku dalam kehidupan sehari-

²⁰ Ibid: 262

²¹ Jalaluddin, 2007. *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. Hal:123

²² Nashori&Mucharam, 2002. *Mengembangkan Kreativitas dalam Prespektif Psikologi Islami*, Jogjakarta, Menara Kudus. Hal: 71

²³ Daradjat. Z. 1978, *Problem remaja di indonesia*. Jakarta, Bulan Bintang. Hal; 48

hari

2. Aspek-aspek Keberagamaan

Menurut Glock dan Stark²⁴ dalam bukunya Jamaluddin Ancok menyebutkan bahwa ada lima macam aspek keberagamaan yaitu : keyakinan (ideologi), peribadatan atau praktek agama (ritualistik), penghayatan (eksperiensial), aspek pengetahuan agama (intelektual), pengamalan (konsekuensi).

a. Aspek Keyakinan

Aspek ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang beragama berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut. aspek ini menyangkut keyakinan tentang Allah, para Malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, Surga dan Neraka, serta godha dan qadar

b. Aspek Praktek agama

Aspek mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek-praktek keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting yaitu : ritual dan ketaatan. Ritual mengacu kepada perangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk untuk melaksanakan. Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. aspek ini meliputi pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an

²⁴ Ancok Jamaluddin, 2005, *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka belajar. Hlm: 77

dan sebagainya

c. Aspek Pengalaman/penghayatan

Aspek ini berisi dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mendapatkan suatu kontak dengan kekuatan super natural). Aspek ini diwujudkan dalam perasaan dekat/akrab dengan Allah, perasaan do'anya sering terkabul, perasaan bertawakal, perasaan khusuk ketika menjalankan ibadah, perasaan bersyukur kepada Allah, dan perasaan mendapatkan peringatan atau pertolongan dari Allah.

d. Aspek Pengatahuan Agama

Aspek ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. aspek ini menyangkut pengetahuan tentang isi al-Qur'an, pokok-poko ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun islam dan rukun iman), hukum-hukum islam, sejarah islam dan sebagainya

e. Aspek Pengamalan atau konsekuensi

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat aspek yang sudah dibicarakan diatas. Aspek ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan

seseorang dari hari kehari. aspek ini meliputi perilaku suka menolong, bekerja sama, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, dan sebagainya.

Sedangkan aspek-aspek dalam ajaran Islam terdiri dari akidah, ibadah dan amal. Akidah menyangkut keyakinan kepada Allah, Malaikat, Rasul dan seterusnya. Ibadah menyangkut pelaksanaan antara manusia dengan Allah. Amal menyangkut pelaksanaan hubungan manusia dengan sesama mahluk²⁵

Keberagamaan yang matang dalam diri seseorang akan membawa pada suatu keyakinan bahwa selain berhubungan baik dengan Tuhannya dia juga harus berhubungan baik dengan sesama. individu yang memiliki keberagamaan yang matangan akan terlihat dari kemampuannya untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya serta menjadikan nilai-nilai luhur itu sebagai pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.²⁶ Seseorang yang matang dalam beragama biasanya juga ditunjukkan dengan kesadaran dan keyakinan yang teguh karena menganggap benar akan agama yang dianutnya dan ia memerlukan agama dalam hidupnya.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa individu yang matang dalam bergama tidak bisa hanya diukur atau dilihat dari frekwensi seseorang dalam menjalankan ritual-ritual keagamaan saja akan tetapi bagaimana seseorang itu menginternalisasikan agama pada diri seseorang yang ditunjukkan dengan lima aspek yaitu ; keyakinan, praktek

²⁵ Nashori&Mucharam, 2002. *Mengembangkan Kreativitas dalam Prespektif Psikologi Islami*, Jogjakarta, Menara Kudus. Hal:72

²⁶ Jalaluddin, 2007. *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. Hal:123

agama, penghayatan, pengetahuan agama, pengamalan.

Pada dasarnya terdapat dua faktor yang menyebabkan adanya hambatan dalam beragama:

1. Faktor internal

Faktor dari dalam diri sendiri terbagi menjadi dua: kapasitas diri dan pengalaman. Kapasitas ini berupa kemampuan ilmiah (rasio) dalam menerima ajaran-ajaran itu terlihat perbedaannya antara seseorang yang berkemampuan dan kurang berkemampuan. Bagi mereka yang mampu menerima dengan rasionya, akan menghayati dan kemudian mengemalkan ajaran-ajaran agama tersebut dengan baik, penuh keyakinan dan argumentatif, walaupun apa yang harus ia lakukan itu berbeda dengan tradisi yang mungkin sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat.

Sedangkan faktor pengalaman, semakin luas pengalaman seseorang dalam bidang keagamaan, maka akan semakin mantap dan stabil dalam melakukan aktivitas keagamaan. Namun, bagi mereka yang mempunyai pengalaman sedikit dan sempit, ia akan mengalami berbagai macam kesulitan dan akan selalu dihadapkan pada hambatan-hambatan untuk dapat mengerjakan ajaran agama secara mantap.

2. Faktor Eksternal

Yang dimaksud dengan faktor external, yaitu beberapa kondisi dan situasi lingkungan yang tidak banyak memberikan kesempatan untuk berkembang. Faktor- faktor tersebut antara lain tradisi agama atau

pendidikan yang diterima.²⁷

Dari beberapa teori di atas jelas bahwa dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang dipengaruhi oleh beberapa factor yang akhirnya menyebabkan adanya hambatan dalam beragama. Faktor-faktor tersebut antara lain pendidikan dan lingkungan dimana individu itu berada serta kapasitas kemampuan individu itu dalam memahami ajaran agama yang dianutnya. Bagi individu yang mampu menerima dengan rasionya, akan menghayati dan kemudian mengemalkan ajaran-ajaran agama tersebut dengan baik dan penuh keyakinan dan argumentatif.

B. REMAJA

1. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa bergejolaknya bermacam-macam persaan yang kadang-kadang bertentangan satu sama lain. Sering kali remaja terombang ambing dalam gejolak emosi yang tidak terkuasai, karena remaja disini tidak mempunyai tempat yang jelas, tidak termasuk golongan anak-anak dan tidak pula termasuk golongan orang dewasa.²⁸

Secara psikologis masa remaja adalah usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada ditingkat yang sama dan pada masa ini terjadi proses pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang berlangsung secara berangsur dan teratur. Remaja banyak melakukan introspeksi (mawas diri) dan merenungi diri sendiri

²⁷ (<http://one.indoskripsi.com>)

²⁸ Darajat .Z, 1993,*Problem Remaja di Indonesia*. Jakarta, Bulan Bintang. Hlm: 77

sehingga menemukan keseimbangan dan keselarasan diantara sikap kedalam diri sendiri dengan sikap keluar.

Hurlok²⁹ berpendapat bahwa remaja atau *adolesncence* berasal dari baha latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau menjadi dewasa. Istilah ini mempunyai arti lebih luas yaitu istilah ini mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.

Masa remaja adalah usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang dewasa melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak, integrasi dalam masyarakat, mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok, tranformasi yang khas dari cara berpikir remaja memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan.

Sedangkan Piaget mendefinisikan *adolescencia* sebagai fase hidup dengan perubahan-perubahanpenting pada fungsi inteligensi, mencakup perkembangan aspek kognitif. Lebih lanjut dikatakan bahwa masa remaja adalah suatu proses perkembangan meliputi perubahan dalam hal psikoseksual, hubungan dengan orang tua, dan cita-cita dimana terbentuk perasaan baru mengenai identitas.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, masaremaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju kearah dewasa. Pada

²⁹ Hurlock, 1999. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Erlangga. Hlm : 206

masa ini remaja sedang mengalami proses kematangan fisik, psikis dan sosial yang mana masa ini diawali dengan munculnya perasaan-perasaan yang bergejolak namun hal tersebut berangsur angsur akan mengalami kematangan.

2. Ciri-Ciri Masa Remaja

Menurut Hurlock,³⁰ ciri-ciri remaja antara lain:

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting, dianggap periode yang penting karena fisik dan akibat psikologis. Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan ini menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan, dalam periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Status yang tidak jelas ini menguntungkan karena akan memberi waktu kepada remaja untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dalam menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan, ada lima perubahan yang dialami oleh remaja yaitu;
 - 1) Meningginya emosi.
 - 2) Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok

³⁰ Hurlock. Elizabit B, 1980. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Erlangga. hlm :207

sosial.

- 3) Remaja selalu merasa ditimbuni banyak masalah.
 - 4) Dengan berubahnya minat dan pola maka nilai-nilai berubah.
 - 5) Sebagian remaja bersikap ambivalen terhadap perubahan.
- d. Masa remaja sebagai usia bermasalah. Ada dua hal yang menyebabkan kesulitan mengatasi masalah baik pria maupun wanita, yaitu;
- 1) Sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru, sehingga banyak remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah.
 - 2) Karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan dari orangtua dan guru.
- e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan Erik Erikson, yaitu masa mencari identitas diri seperti usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat. Erikson menjelaskan pencarian identitas ini mempengaruhi perilaku remaja.
- f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan. Anggapan stereotipe budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja agar bertanggung jawab dan bersikap simpatik dari-hari.

- g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik. Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini hanya bagi dirinya juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja.
- h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Dengan semakin mendekatnya usia kematangan, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotipe belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak sebagai orang dewasa ternyata tidaklah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status orang dewasa seperti merokok, minum-minuman keras, dan menggunakan obat-obatan. Mereka berharap perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Monks³¹ membagi remaja atas tiga kelompok usia tahap perkembangan, yaitu:

1. *Early Adolescence* (Remaja Awal)

Berada pada rentang usia 12 sampai 15 tahun. Merupakan masa

³¹ Monks, F.J. 1994. *Psikologi perkembangan*, Yogyakarta, Gajahmada University Press. Hlm:255

negatif karena menurut Buhler dalam Mappiare³² pada masa ini terdapat sikap dan sifat negatif yang belum terlihat dalam masa kanak-kanak. Individu sering merasa bingung, cemas, takut dan gelisah.

2. *Middle Adolescence* (Remaja Pertengahan)

Dengan rentang usia 15 sampai 18 tahun. Pada masa ini individu menginginkan atau mendambakan sesuatu dan mencari-cari sesuatu. Merasa sunyi dan merasa tidak bisa mengerti dan tidak dimengerti oleh orang lain. Pada rentang usia ini perubahan fisik membawa efek perubahan terhadap harga diri remaja.

Selain itu sering muncul keprihatinan akan perubahan fisik oleh remaja itu sendiri. Keprihatinan ini disebabkan remaja tidak puas akan bentuk fisiknya. Pada masa ini remaja telah memikirkan konsep diri, dan konsep dirinya relatif stabil. hal ini bersamaan dengan pembentukan harga diri dan penerimaan diri remaja.

3. *Late Adolescence* (Remaja akhir)

Berkisar pada usia 18 sampai 21 tahun. Pada masa ini individu mulai merasa stabil. Mulai mengenal dirinya, mulai memahami arah hidup dan menyadari tujuan hidupnya. Mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola hidup yang jelas.

Masa remaja ditandai dengan terjadinya berbagai proses perkembangan yang secara global meliputi perkembangan jasmani dan rohani. Perkembangan jasmani terlihat dari perubahan-perubahan bentuk tubuh dari

³² Mappiare, 1982, *Psikologi Remaja*, Surabaya, Usaha Nasional. Hlm: 256

kecil menjadi besar sedangkan rohani tampak dari emosi, sikap dan intelektual. Perkembangan yang dialami remaja adalah :

- a) Perkembangan fisik. Menurut Hurlock perkembangan fisik pada masa remaja mengarah pada pencapaian bentuk-bentuk badan orang dewasa. Perkembangan fisik terlihat jelas dari perubahan tinggi badan, bentuk badan dan berkembangnya otot-otot tubuh.
- b) Perkembangan seksual. Perkembangan seksual ditandai dengan munculnya tanda-tanda kelamin primer dan sekunder.
- c) Perkembangan heteroseksual. Pada masa remaja mulai timbul rasa ketertarikan terhadap lawan jenis.
- d) Perkembangan emosional. Keadaan emosional pada masa remaja yang tidak stabil.
- e) Perkembangan kognisi. Yaitu masa peralihan dari cara berpikir yang konkrit menuju cara berpikir yang proporsional.
- f) Perkembangan identitas diri. Proses pembentukan identitas diri telah dimulai sejak kanak-kanak dan mencapai puncaknya pada masa remaja. Secara umum identitas diri adalah perasaan individualitas yang mantap dimana individu tidak tenggelam dalam peran sosial yang dimainkan tetapi tetap dihayati sebagai pribadi diri sendiri³³

3. Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Remaja

Secara umum masa remaja merupakan masa panca roba, penuh dengan kegelisahan dan kebingungan. Keadaan tersebut lebih disebabkan oleh

³³ Monks, 1999, *Psikologi perkembangan*, Yogyakarta, Gajahmada University Press. Hlm:

perkembangan dan pertumbuhan yang berlangsung sangat pesat, terutama dalam hal fisik. Pada masa ini remaja juga mengalami permasalahan-permasalahan yang khas, seperti dorongan seksual, hubungan dengan orang tua, pergaulan sosial, interaksi kebudayaan, emosi, problem sosial, keuangan, kesehatan, dan agama.

Mengenai problem yang disebut terahir, agama, pada dasarnya remaja telah membawa potensi beragama sejak dilahirkan dan itu merupakan fitrahnya, permasalahan selanjutnya bagaimana remaja mengembangkan potensi tersebut. Ide-ide agama, dasar-dasar dan pokok-pokok agama pada umumnya diterima seseorang pada masa kecilnya. Apa yang diterima sejak kecil, akan berkembang dan tumbuh subur, apabila individu itu dalam menganut kepercayaan tersebut tidak mendapat kritikan. Dan apa yang tumbuh dari kecil itulah yang menjadi keyakinan yang dipegangnya melalui pengalaman-pengalaman yang dirasakan.³⁴

Dari teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa sangat penting untuk mengasah potensi agama sejak dini karena setiap manusia yang dilahirkan ke dunia memiliki potensi agama tinggal bagaimana potensi itu dikembangkan melalui lingkungan dan juga pendidikan, apabila lingkungan dan pendidikan mendukung untuk mengembangkan potensi beragama tersebut maka perkembangan jiwa keagamaan pada individu itu akan berkembang dengan baik.

4. Perasaan Beragama Pada Remaja

³⁴ Zakiyah D, 1991, *Problem Remaja di Indonesia*. Jakarta, Bulan Bintang, hlm:

Gambaran remaja tentang Tuhan dengan sifat-sifatnya merupakan bagian dari gambarannya terhadap alam dan lingkungannya serta dipengaruhi oleh perasaan dan sifat dari remaja itu sendiri. Keyakinan agama pada remaja merupakan interaksi antara dia dengan lingkungannya. Misalnya, kepercayaan remaja akan kekuasaan Tuhan menyebabkannya pelimpahan tanggung jawab atas segala persoalan kepada Tuhan, termasuk persoalan masyarakat yang tidak menyenangkan, seperti kekacauan, ketidakadilan, penderitaan, kezaliman, persengketaan, penyelewengan dan sebagainya yang terdapat dalam masyarakat akan menyebabkan mereka kecewa pada Tuhan, bahkan kekecewaan tersebut dapat menyebabkan memungkir/mengingkari kekuasaan Tuhan sama sekali.³⁵

Perasaan remaja kepada Tuhan bukanlah tetap dan stabil, akan tetapi perasaan yang tergantung pada perubahan-perubahan emosi yang sangat cepat, terutama pada masa remaja pertama. Kebutuhan akan Tuhan misalnya, kadang-kadang tidak terasa jika jiwa mereka dalam keadaan aman, tentram dan tenang. Sebaliknya, Tuhan sangat dibutuhkan apabila mereka dalam keadaan gelisah, karena menghadapi musibah atau bahaya yang mengancamnya.³⁶

Perasaan beragama pada masaremajanya sangat berhubungan erat dengan kondisi emosi karena pada masa ini emosi remaja masih labil dan tidak tetap maka perasaan beragama pun cenderung berubah-ubah. Apabila jiwa remaja

³⁵ Sururin, 2004. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. hlm:69

³⁶ *ibid.* .hlm:69

merasa tenang dan tentram maka kebutuhan akan agama akan terlupakan, dan sebaliknya akan sangat membutuhkan agama apabila remaja itu sedang mengalami permasalahan dan musibah atau adanya bahaya yang mengancamnya.

5. Motivasi Beragama Pada Remaja

Menurut Nico Syukur Dister Ofm, dalam Sururin,³⁷ motivasi beragama dibagi menjadi empat motivasi, yaitu:

- a. Motivasi yang didorong oleh rasa keinginan untuk mengatasi frustrasi yang ada dalam kehidupan, baik frustrasi karena kesukaran dalam menyesuaikan diri dengan alam, frustrasi sosial, frustrasi moral maupun frustrasi karena kematian.
- b. Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat.
- c. Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk memuaskan rasa ingin tahu manusia.
- d. Motivasi beragama karena ingin menjadikan agama sebagai sarana untuk mengatasi ketakutan.

Dari paparan teori diatas jelas bahwa motivasi beragama pada remaja didorong oleh banyak faktor anatar lain mengatasi frustrasi, sarana mengatasi ketakutan akan kematian, keinginan untuk menjaga kesusilaan, yang sumua ini hanyalah menjadi sebuah rangsangan bagi remaja dalam membangkitkan potensi agama yang sudah dibawanya sejak dilahirkan. Karena setiap manusia

³⁷ Ibid. Hlm: 70

yang dilahirkan ke dunia ini memiliki potensi agama yang merupakan fitrah dari yang maha kuasa.

6. Sikap Remaja Dalam Beragama

Menurut Sururin³⁸ sikap keagamaan merupakan suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama. Sikap keagamaan terbentuk karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen kognitif, perasaan terhadap agama sebagai komponen afektif dan perilaku terhadap agama sebagai komponen konatif. Terdapat empat sikap remaja dalam beragama, yaitu:

a. Percaya ikut-ikutan

Percaya ikut-ikutan ini biasanya dihasilkan oleh didikan agama secara sederhana yang didapat dari keluarga dan lingkungannya. Namun demikian ini biasanya hanya terjadi pada masa remaja awal (usia 13-16 tahun). Setelah itu biasanya berkembang kepada cara yang lebih kritis dan sadar sesuai dengan perkembangan psikisnya.

b. Percaya dengan kesadaran

Semangat keagamaan dimulai dengan melihat kembali tentang masalah-masalah keagamaan yang mereka miliki sejak kecil. Mereka ingin menjalankan agama sebagai suatu lapangan yang baru untuk membuktikan pribadinya, karena mereka tidak mau lagi beragama secara ikut-ikutan saja. Biasanya semangat agama tersebut terjadi pada

³⁸ Ibid. Hlm:72

usia 17 tahun atau 18 tahun. Semangat agama tersebut mempunyai dua bentuk:

1) Dalam bentuk positif

Semangat keagamaan yang positif, yaitu berusaha melihat agama dengan pandangan kritis, tidak mau lagi menerima hal-hal yang tidak masuk akal. Mereka ingin memurnikan dan membebaskan agama dari *bid'ah* dan *khurafat*, dari kekakuan dan kekolotan.

2) Dalam Bentuk Negatif

Semangat keagamaan dalam bentuk kedua ini akan menjadi bentuk kegiatan yang berbentuk *khurafi*, yaitu kecenderungan remaja untuk mengambil pengaruh dari luar ke dalam masalah-masalah keagamaan, seperti *bid'ah*, *khurafat* dan kepercayaan-kepercayaan lainnya.

c. Percaya, Tetapi Agak Ragu- Ragu

Keraguan kepercayaan remaja terhadap agamanya dapat dibagi menjadi dua:

1) Keraguan disebabkan kegoncangan jiwa dan terjadinya proses perubahan dalam pribadinya. Hal ini merupakan kewajaran.

2) Keraguan disebabkan adanya kontradiksi atas kenyataan yang dilihatnya dengan apa yang diyakininya, atau dengan pengetahuan yang dimiliki.

d. Tidak percaya atau cenderung ateis

Perkembangan kearah tidak percaya pada Tuhan sebenarnya

mempunyai akar atau sumber dari masa kecil. Apabila seorang anak merasa tertekan oleh kekuasaan orang tua, maka ia cenderung menentang terhadap kekuasaan orang tua, dan akan berlanjut terhadap kekuasaan apa pun, termasuk kekuasaan Tuhan.

William James dalam bukunya *The Varieties of Religious Experience* menilai secara garis besar sikap dan perilaku keagamaan itu dikelompokkan menjadi dua tipe, yaitu: 1) tipe orang yang sakit jiwa, dan 2) tipe orang yang sehat jiwa. Kedua tipe ini menunjukkan perilaku dan sikap keagamaan yang berbeda,³⁹

Dari beberapa teori di atas jelas bahwa sikap beragama remaja harus melalui beberapa tahap, mulai dari tahap percaya dengan ikut-ikutan sampai percaya dengan kesadaran. Karena masa remaja merupakan masa transisi (peralihan dari anak-anak ke masa dewasa) maka masa ini disebut masa keraguan dalam beragama, dan remaja sudah tidak mau lagi percaya dengan ikut-ikutan, akan tetapi remaja sudah mulai mampu untuk mengkritik ajaran agama yang tidak sesuai dengan pemahaman mereka. Remaja akan dan remaja akan mulai percaya terhadap agama yang dianutnya dengan kesadaran mulai dari usia 17 tahun. Dalam keberagamaan harus ada konsistensi antara kepercayaan, perasaan, dan perilaku terhadap agama karena ketiga komponen ini sangat penting dalam perkembangan sikap keberagamaan oleh karena itu ketiga komponen tersebut harus berjalan dengan berimbang.

7. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberagamaan Pada Remaja

³⁹ Jalaluddin, 2007. *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. Hlm: 124

Robert H. Thouless dalam Sururin,⁴⁰ mengemukakan empat faktor utama yang mempengaruhi keberagamaan, yaitu:

- a) Pengaruh-pengaruh sosial
- b) Berbagai pengalaman
- c) Kebutuhan
- d) Proses pemikiran

Faktor sosial mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keberagamaan, yaitu: pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial dan tekanan- tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan.

Faktor lain yang dianggap sebagai sumber keyakinan agama adalah kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara sempurna, sehingga mengakibatkan terasa adanya kebutuhan akan kepuasan agama. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dikelompokkan dalam empat bagian, antara lain kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan cinta, kebutuhan untuk memperoleh harga diri dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian.

Faktor terakhir adalah pemikiran yang agaknya relevan untuk masa remaja, karena disadari bahwa masa remaja mulai kritis dalam menyikapi soal-soal keagamaan, terutama bagi mereka yang mempunyai keyakinan secara sadar dan bersikap terbuka. Mereka akan mengkritik guru agama mereka yang tidak rasional dalam menjelaskan ajaran-ajaran agama, khususnya bagi remaja yang selalu ingin tahu dengan pertanyaan-pertanyaan

⁴⁰ Sururin, 2004. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. Hlm:79

kritisnya. Meski demikian, sikap kritis remaja juga tidak menafikkan faktor-faktor lainnya, seperti faktor pengalaman.

8. Konflik dan Keraguan Pada Remaja

Dari analisis hasil penelitiannya W.Starbuck dalam Jalaluddin,⁴¹ menemukan penyebab timbulnya keraguan dalam beragama antara lain adalah:

- a. Keperibadian yang menyangkut salah tafsir.

Bagi seorang yang memiliki keperibadian *introvet*, maka kegagalan dalam mendapatkan pertolongan Tuhan akan menyebabkan salah tafsir akan sifat Tuhan yang maha pengasih dan maha penyayang

- b. Kesalahan organisasi keagamaan dan pemuka agama.

Ada berbagai lembaga keagamaan, organisasi, dan aliran keagamaan yang kadang-kadang menimbulkan kesan adanya pertentangan dalam ajarannya. Pengaruh ini dapat menjadi penyebab timbulnya keraguan para remaja. Demikian pula tindak-tanduk pemuka agama yang tidak sepenuhnya menuruti aturan agama.

- c. Kebiasaan

orang yang terbiasa dengan suatu tradisi keagamaan yang dianutnya akan ragu menerima kebenaran ajaran yang baru diterimanya atau dilihatnya.

- d. Pendidikan

tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seseorang akan mempengaruhi

⁴¹ Jalaludin, 2004. *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. Hlm:78

sikap terhadap ajaran agamanya. Remaja yang terpelajar akan menjadi lebih kritis terhadap ajaran agamanya.

- e. Percampuran antara agama dan mistik.

para remaja merasa ragu untuk menentukan antara unsur agama dengan mistik. Sejalan dengan perkembangan masyarakat kadang-kadang secara tidak disadari tindak keagamaan yang mereka lakukan ditopang oleh praktek kebatinan dan mistik. Penyatuan unsur ini merupakan suatu dilema yang kabur bagi para remaja

Dari analisis hasil penelitiannya W.Starback di atas dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa keraguan dalam beragama, hal ini dikarenakan adanya beberapa faktor yang menyebabkan remaja mengalami keraguan dalam beragama, diantaranya ; pendidikan, lingkungan, juga kemampuan remaja dalam memahami ajaran agama yang dianutnya .

C. PERILAKU ALTRUISTIK

1. Pengertian Perilaku Altruistik

Psikologi memandang perilaku manusia (*human behavior*) sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana atau kompleks. Pada manusia pada khususnya dan pada berbagai spesies hewan umumnya memang terdapat bentuk-bentuk perilaku instinktif (*species-specific behavior*) yang didasari oleh kodrat untuk mempertahankan hidup.⁴²

Menurut Lewin, perilaku manusia harus dilihat dalam konteksnya.

⁴² Azwar, Saifuddin. 1995. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya, Jakarta : Pustaka Pelajar. hlm:10

Perilaku manusia bukan sekedar respon terhadap stimulus, tetapi produk berbagai gaya yang mempengaruhi secara spontan.⁴³

Dalam hati setiap manusia ada cinta terhadap dirinya dan orang lain, tiada keraguan untuk mengatakan bahwa setiap individu mencintai dirinya sendiri. Bentuk kecintaan pada diri sendiri itu diwujudkan dalam berbagai macam perilaku yang utama adalah memenuhi keperluan diri sendiri. Setiap orang juga memiliki rasa cinta terhadap orang lain. Ungkapan dari cinta itu adalah memberikan sesuatu kepada orang lain, baik dalam bentuk materi, maupun perhatian. Tiada yang kita inginkan kecuali kebaikan itu selalu melingkupi dan melingkungi mereka.

Beberapa ahli psikologi memberikan arti yang sama mengenai perilaku altruistik dalam kaitannya dengan perilaku prososial sehingga dalam penjelasannya kedua istilah tersebut sering digunakan secara bergantian. Ada beberapa ahli yang secara tegas membedakan antara perilaku altruistik dengan perilaku prososial. Menurut Reven & Rubin dalam Hafni,⁴⁴ terdapat dua hal yang membedakan pengertian perilaku altruistik dengan perilaku prososial. Pertama, perilaku altruistik merupakan bagian dari perilaku prososial. Kedua, ada tujuan tertentu dari si pelaku pada perilaku prososial sedangkan perilaku altruistik dilakukan tanpa mengharapkan adanya keuntungan pribadi atau imbalan jasa.

Apabila seseorang bersedia menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun, maka para ahli psikologi menyebut perilaku ini sebagai

⁴³ *ibid*, hlm: 12

⁴⁴ Hafni M, 2002. *Pengaruh Tayangan Film Cerita Anak-Anak Terhadap Perkembangan Perilaku Altruistik Pada Anak Usia Sekolah*, Tesis (Tidak diterbitkan), Pasca Sarjana UGM. hlm;10

perilaku altruistik. Menurut David O. Sears dalam Nashori,⁴⁵ altruisme adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharap apapun kecuali mungkin perasaan melakukan kebaikan.

Dengan kata lain altruisme adalah sifat mementingkan kepentingan orang lain, tanpa menghiraukan balasan sosial maupun materi bagi dirinya sendiri. Dengan demikian betapa baik konsep altruisme jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Myers altruisme sebagai salah satu bentuk perilaku prososial yang dilakukn untuk kesejahteraan orang lain tanpa ada kesadaran akan timbal-balik. Comte, menambahkan bahwa altruisme menggambarkan adanya rasa kepemilikan tanggung jawab dari seseorang untuk melayani umat manusia sepenuhnya.⁴⁶

Sedangkan Jhon W. Santrock mendefinisikan bahwa altruisme adalah minat yang tidak mementingkan dirinya sendiri untuk menolong orang lain.⁴⁷

Perilaku atruistime merupakan suatu tindakan yang dijiwai oleh panggilan ilahi karena berdasarkan ketulusan dan ke ikhlasan hati. Bahkan kualitas iman dan agama justru bisa di ukur dari perilaku altruistik. Altruisme menjadi suatu yang ideal dalam ajaran-ajaran agama, bahwa sesama manusia harus saling asah, asih dan asuh.

Indikator awal dari altruisme, seperti membagi mainan atau menenangkan orang lain yang merasa tidak nyaman, sudah muncul pada masa

⁴⁵ Nashori Fuaad, 2008. *Psikologi Sosial Islami*, Jakarta : PT Refika Aditama. Hlm :34

⁴⁶ <http://novieonherworld.blogspot.com>

⁴⁷ John W Santrock, 2003. *Adolescence, Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga. Hlm: 545

bayi dan anak-anak, terutama bagi mereka yang memiliki orangtua yang menanamkan pentingnya memperhatikan orang lain sebagai bagian dari strategi dari pengaturan disiplin. Seperti saling membagi, saling membantu dan bebtuk perilaku prososial lain menjadi lebih umum pada usia prasekolah dan seterusnya, perkembangan altruisme pada seseorang sejalan dengan ketrampilannya dalam mengambil peran sosial. Orang yang memiliki keterampilan untuk menempatkan dirinya pada perspektif orang lain, saling membantu dan memperhatikan orang lain. Selain itu kemampuan penalaran moral prososial dan kemampuan memberikan reaksi empatik juga merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap altruisme.⁴⁸

Dari bebepara definisi di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku altruistik adalah sifat mementingkan kepentingan orang lain, tanpa mengharap suatu imbalan dari orang tersebut baik materi ataupun sosial.

2. Aspek-Aspek Perilaku Altruistik

Menurut teori Myers membagi perilaku altruistik menjadi tiga aspek:

a. Memberi perhatian kepada orang lain

Individu membantu orang lain karena adanya kasih sayang, pengabdian, kesetiaan yang diberikan tanpa ada keinginan untuk memperoleh imbalan untuk dirinya sendiri.

b. Membantu orang lain

Individu dalam membantu orang lain didasari oleh keinginan yang

⁴⁸Aliah B. Purwakimia H, 2006. *Psikologi Perkembangan Islam*, jakarta : PT Rajagrafindo Persada. Hlm:264

tulus dan hati nurani dari orang tersebut, tanpa adanya pengaruh dari orang lain.

c. Mengutamakan kepentingan orang lain

Dalam membantu orang lain, kepentingan yang bersifat pribadi dikesampingkan dan lebih mementingkan kepentingan orang lain.⁴⁹

Sedangkan menurut Cohen dalam Nashori⁵⁰. Menyatakan bahwa perilaku altruistik terdiri dari tiga komponen yaitu :

a. Empati

Empati adalah kemampuan untuk merasakan perasaan yang dialami oleh orang lain.

b. Kinginan memberi

Keinginan untuk memberi adalah maksud hati untuk memenuhi kebutuhan orang lain

c. Sukarela.

Sukarela adalah apa yang diberikan itu semata-mata untuk orang lain, tidak ada keinginan untuk memperoleh imbalan dari apa yang diberikannya.

Selain Myers dan Cohen, ahli yang mencoba menerangkan tentang ciri-ciri altruisme adalah Leeds. Leeds dalam Nasori⁵¹ menandakan bahwa suatu tindakan dapat disebut altruisme apabila memenuhi tiga kriteria

a. Tindakan tersebut bukan untuk kepentingan diri sendiri

Ketika orang memberikan tindakan altruisme boleh jadi ia mengambil

⁴⁹ Myers, 1987. *Social Psychology*, Michigan: Hopecollege. Hlm:383

⁵⁰ Nashori, Fuaad, 2008. *Psikologi Sosial Islami*, Jakarta : PT Refika Aditama. Hlm :36

⁵¹ Ibid. hlm:36

risiko yang berat bagi si pelaku, namun ia tidak mengharapkan imbalan materi, nama kepercayaan, dan tidak pula untuk menghindari kecaman orang lain. Tindakan tersebut semata-mata untuk kepentingan orang lain.

b. Tindakan tersebut dilakukan secara suka rela

Suatu tindakan disebut altruisme apabila dilakukan atas dasar keikhlasan bukan karena paksaan

c. Hasilnya baik bagi yang menolong maupun yang ditolong.

Tindakan altruistik sesuai dengan kebutuhan orang yang ditolong dan si pelaku memperoleh *internal reward* atas tindakannya.

Timbal balik dan pertukaran merupakan bagian dari perilaku altruisme, timbal balik dapat ditemukan diseluruh manusia di muka bumi ini. Perilaku timbal balik ini mendorong remaja melakukan hal yang orang lain juga melakukannya terhadap dirinya. Rasa percaya mungkin merupakan prinsip yang paling penting dalam menumbuhkan perilaku altruisme pada remaja. Akan tetapi tidak semua altruisme pada remaja itu di motivasi oleh adanya timbal balik dan pertukaran, tapi interaksi dan hubungan antara dirinya sendiri dengan orang lain membantu memahami sifat dasar altruisme. Kondisi yang biasanya melibatkan altruisme oleh remaja adalah emosi, empati, dan simpati terhadap orang lain yang membutuhkan.

Altruisme merupakan minat yang tidak mementingkan diri sendiri untuk menolong orang lain, walaupun remaja sering digambarkan sebagai seseorang yang egosentris dan egois atau mementingkan diri sendiri, tapi

perilaku altruisme pada remaja juga cukup banyak.⁵²

Dari beberapa pendapat tokoh diatas jelas bahwa yang mencirikan perilaku altruistik pada seseorang adalah perasaan ikhlas (seka rela). Sehingga apapun bentukdari perilaku tersebut yang didasari dengan perasaan ikhlas dan bertujuan untuk kebaikan orang lain.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Altruistik

Menurut Wortman,⁵³ dkk. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk berperilaku altruistik (membri pertolongan pada orang lain) yaitu:

a. Suasana Hati.

Jika suasana hati sedang enak, orang juga akan terdorong untuk memberikan pertolongan lebih banyak. Maka mengapa pada masa puasa, idulfitri atau menjelang natal orang cenderung memberikan derma lebih banyak. Karena merasakan suasana hati yang enak maka orang cenderung ingin memperpanjangnya dengan perilaku yang positif.

Riset menunjukkan bahwa menolong orang lain akan lebih disukai jika ganjarannya jelas. Semakin nyata ganjarannya, semakin mau orang menolong (Forgas & Bower). Bagaimana dengan suasana hati yang buruk menurut penelitian Carlson & Miller, asalkan lingkungannya baik, keinginan untuk menolong meningkat pada orang yang tidak bahagia. pada dasarnya orang yang tidak bahagia mencari cara untuk

⁵² John W Santrock, 1995. *Adolescence, Perkembangan Remaja*, Surabaya: Erlangga. Hlm:454

⁵³ (<http://www.glorianet.org>).

keluar dari keadaan itu, dan menolong orang lain merupakan pilihannya.

b. Empati.

Menolong orang lain membuat kita merasa enak. tapi bisakah kita menolong orang lain tanpa dilatarbelakangi motivasi yang mementingkan diri sendiri (*selfish*). Menurut Daniel Rahayu bisa, yaitu dengan empati (pengalaman menempatkan diri pada keadaan emosi orang lain seolah-olah mengalaminya sendiri). Empati inilah yang menurut Rahayu akan mendorong orang untuk melakukan pertolongan altruistik.

c. Meyakini Keadilan Dunia.

Faktor lain yang mendorong terjadinya altruisme adalah keyakinan akan adanya keadilan di dunia (*justice of the world*), yaitu keyakinan bahwa dalam jangka panjang yang salah akan dihukum dan yang baik akan dapat ganjaran. Menurut teori Melvin Lerner, orang yang keyakinannya kuat terhadap keadilan dunia akan termotivasi untuk mencoba memperbaiki keadaan ketika mereka melihat orang yang tidak bersalah menderita. maka tanpa pikir panjang mereka segera bertindak memberi pertolongan jika ada orang yang kesusahan.

d. Faktor Sosiobiologis.

Secara sepintas perilaku altruistik memberi kesan kontraproduktif, mengandung risiko tinggi termasuk terluka dan bahkan mati. ketika orang yang ditolong bisa selamat, yang menolong mungkin malah

tidak selamat. perilaku seperti itu antara lain muncul karena ada proses adaptasi dengan lingkungan terdekat, dalam hal ini orangtua. selain itu, meskipun minimal, ada pula peran kontribusi unsur genetik.

e. Faktor Situasional.

Belum ada penelitian yang membuktikan bahwa ada karakter tertentu yang membuat seseorang menjadi altruistik. yang lebih diyakini adalah bahwa seseorang menjadi penolong lebih sebagai produk lingkungan daripada faktor yang ada pada dirinya.

Faktor kepribadian tidak terbukti berkaitan dengan altruisme. penelitian yang pernah ada menunjukkan bahwa dalam memberikan pertolongan ternyata tidak ada bedanya antara pelaku kriminal dan yang bukan. maka disimpulkan bahwa faktor situasional turut mendorong seseorang untuk memberikan pertolongan kepada orang lain.

Menurut Sarlito,⁵⁴ perilaku altruistik (menolong) pada seseorang didorong oleh dua faktor yaitu:

1. Faktor dari luar/pengaruh situasi
 - a. *Bystanders*. yang berpengaruh pada perilaku menolong atau tidak menolong adalah adanya orang lain yang kebetulan bersama kita di tempat kejadian (*bystanders*), semakin banyak orang lain maka semakin kecil kecenderungan untuk menolong
 - b. Menolong jika orang lain juga menolong. Sesuai dengan prinsip timbale balik dalam teori norma sosial, adanya seseorang yang

⁵⁴Sarlito Wirawan Sarwono, 2002. *Psikologi Sosial Individu dan Teori-teori Psikologisosial*, Jakarta: Balai Pustaka. Hlm:336

sedang menolong orang lain akan memicu kita untuk ikut menolongnya.

- c. Desakan waktu. Desakan waktu juga akan menentukan seseorang dalam berperilaku altruistik, kebanyakan orang yang sedang sibuk cenderung tidak menolong, sedangkan orang yang santai lebih besar kemungkinan untuk menolong orang lain.

2. Faktor dari dalam

a. Perasaan

Perasaan kasihan ataupun perasaan antipati dapat berpengaruh terhadap motivasi seseorang dalam menolong. Adakalanya individu itu termotivasi untuk menolong karena adanya perasaan kasihan pada orang tersebut.

b. Sifat

Orang yang perasa dan berempati tinggi dengan sendirinya akan lebih memikirkan orang lain sehingga dia suka menolong, begitu juga orang yang mempunyai pemantauan diri (*self monitoring*) yang tinggi akan cenderung menolong, karena dengan menolong ia akan mendapatkan penghargaan sosial yang tinggi.

c. Agama

Agama juga mempengaruhi perilaku menolong pada diri individu. Menurut penelitian Sappiton & Baker, yang berpengaruh terhadap perilaku menolong bukan karena ketaatan dalam menjalankan agama itu sendiri, tetapi seberapa jauh individu tersebut memahami

dan meyakini pentingnya menolong yang lemah, seperti yang diajarkan oleh agamanya.

3. Karakter orang yang ditolong

a. Jenis kelamin

Menurut Sarlito, bahwa kaum wanita lebih banyak ditolong dari pada laki-laki. Apalagi, jika penolongnya laki-laki, wanita lebih banyak ditolong.

b. Kesamaan

Adanya kesamaan antara penolong dengan yang ditolong, maka akan meningkatkan perilaku menolong pada seseorang.

c. Menarik

Faktor pada diri yang ditolong juga berpengaruh terhadap perilaku menolong yaitu seberapa besar rasa tertarik penolong terhadap orang yang ditolong.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan seseorang berperilaku altruistik (menolong) tidak hanya dipengaruhi oleh faktor dari dalam saja, akan tetapi yang tidak kalah pentingnya juga faktor dari luar dirinya yaitu lingkungan dimana individu itu berada apabila individu itu hidup dilingkungan dengan budaya individualis maka dia akan cenderung berperilaku sama seperti orang yang ada dilingkungannya. Selain itu situasi dan karakter orang yang ditolong juga sangat mempengaruhi tumbuhnya perilaku altruistik.

D. Keberagaman dan Perilaku Altruistik dalam Prespektif Islam

1. Keberagaman

Agama dalam pandangan Islam adalah ketetapan Ilahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia di dunia untuk mendapatkan kesejahteraan hidup di akhirat nanti. Sebagaimana Firman Allah dalam al-Qur'an.

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِأَهْدَىٰ وَدِينٍ الْحَقِّ

Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar.(Adz Dzariyat:9)

Sedangkan karakteristik agama adalah hubungan mahluk dengan sang pencipta, yang terwujud dalam sikap batinnya dan tampak dalam ibadah yang dilakukannya, serta tercermin dalam perilaku kesehariannya. ada tiga persoalan pokok dalam agama , yaitu tata keyakinan(atas adanya kekuatan supranatural), tata peribadatan (perbuatan yang berkaitan dengan dzat yang diyakini sebagai konsekuensi keyakinan), dan tata kaidah (yang mengatur antara manusia dengan manusia dan dengan lingkungan). sebagaimana Firman Nya dalam Al Qur'an surat asy-Syuura ayat 15.

فَلِذَلِكَ فَادَعُ^ط وَأَسْتَقِمْ^ط كَمَا أُمِرْتَ^ط وَلَا تَتَّبِعْ^ط أَهْوَاءَهُمْ^ط وَقُلْ^ط ءَامَنْتُ بِمَا
أَنْزَلَ^ط اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ^ط وَأُمِرْتُ^ط لِأَعْدِلَ^ط بَيْنَكُمْ^ط اللَّهُ رَبُّنَا^ط وَرَبُّكُمْ^ط لَنَا^ط أَعْمَلْنَا
وَلَكُمْ^ط أَعْمَلَكُمْ^ط لَا حُجَّةَ^ط بَيْنَنَا^ط وَبَيْنَكُمْ^ط اللَّهُ يَجْمَعُ^ط بَيْنَنَا^ط وَإِلَيْهِ^ط الْمَصِيرُ^ط

Maka serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah [dalam agama dan lanjutkanlah berdakwah] sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan Katakanlah: "Aku beriman kepada semua

kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya Berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan Kami dan Tuhan kamu. bagi Kami amal-amal Kami dan bagi kamu amal-amal kamu. tidak ada pertengkaran antara Kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita)".

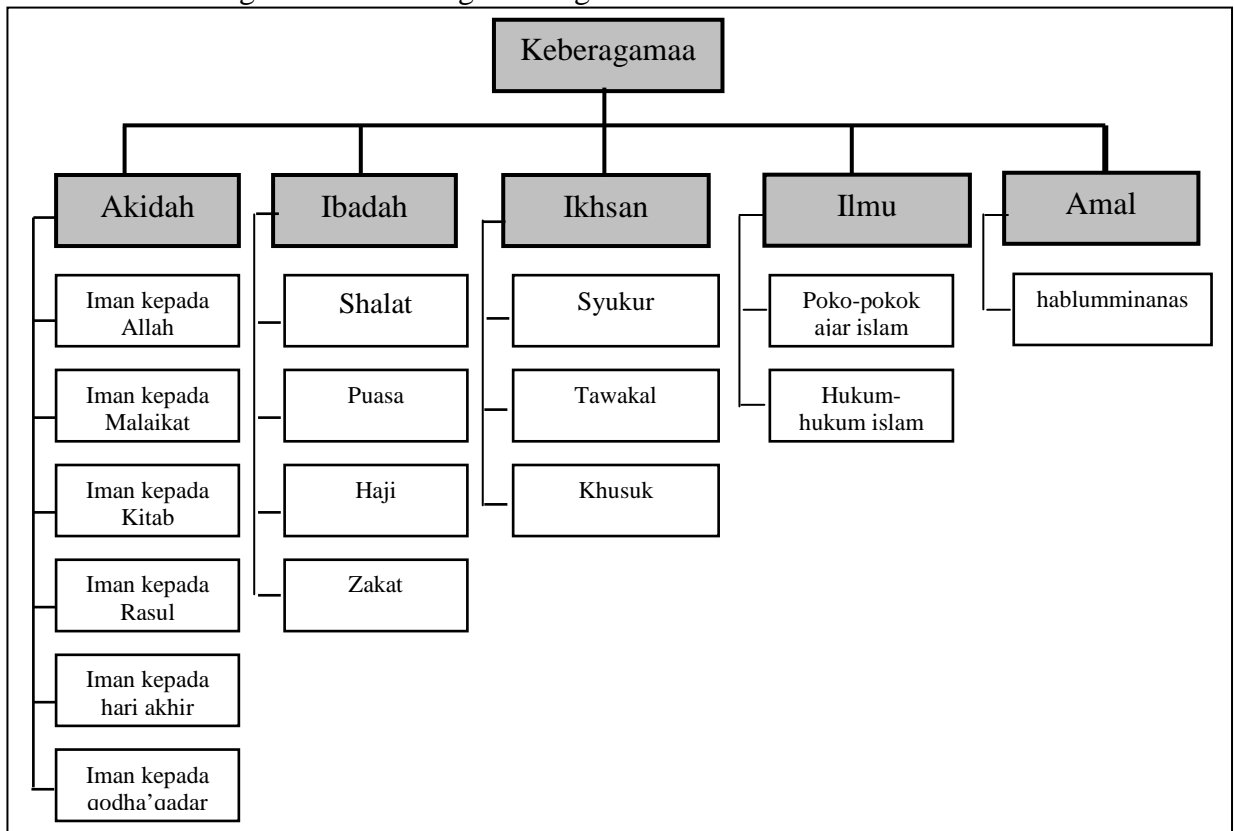
Sedangkan aspek-aspek dalam ajaran agama (Islam) terdiri dari akidah, ibadah dan amal. Akidah menyangkut keyakinan kepada Allah, Malaikat, Rasul dan seterusnya. Ibadah menyangkut pelaksanaan antara manusia dengan Allah. Amal menyangkut pelaksanaan hubungan manusia dengan sesama mahluk. Lebih lanjut dijelaskan oleh Fuad Nashori⁵⁵ bahwa untuk memahami tingkat keberagaman seseorang tidak cukup hanya dengan tiga aspek tersebut akan tetapi ada aspek-aspek lain yang harus dimasukkan yaitu Ikhsan (penghayatan) dan pengetahuan karena untuk menguatkan keyakinan serta optimalnya pelaksanaan ibadah dan amal dilatari oleh pengetahuan keberagaman seseorang. Dengan demikian ada lima dimensi dalam beragama yaitu :aqidah, ibadah, amal, ikhsan, dan ilmu.

⁵⁵ Nashori&Mucharam, 2002. *Mengembangkan Kreativitas dalam Prespektif Psikologi Islami*, Jogjakarta, Menara Kudus. Hal:72

a. Tabulasi dan Eksplorasi Ayat tentang keberagaman

No	Term	Teks	Makna	Substansi	Surat/ayat	Jum
1	Aqidah	ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وُرُسُلِهِ وَأَنَّ السَّاعَةَ	Iman kepada Allah Mlaikaat Kitab Rasul Hari kiamat	Keyakinan	2/3, 2/285, 8/24, 8/62, 4/150, 2/108, 3/193, 4/64, 6/82, 6/158, 8/2, 3/177, 49/11, 6/29, 22/7, 3/132.	17
2	Ibadah	الصِّيَامُ الْحَجَّ الصَّلَاةَ الزَّكَاةَ	Puasa Haji Shalat. zakat	Ritual	2/183 2/196, 2/238, 17/78, 29/45, 4/102, 2/3, 14/31, 96/10, 2/153, 35/29, 2/43, 62/9, 5/55, 33/33, 31/17, 31/4, 30/31, 4/162, 20/132, 20/14, 19/31, 108/2, 2/110, 2/83, 98/5, 10/87, 2/277, 9/18, 14/37, 14/40, 8/3, 58/13, 13/22, 2/187, 2/183, 5/89, 2/196, 2/197, 9/19, 3/97, 22/27, 2/158,.	44
3	Ikhsan	وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ خٰشِعُونَ شَاكِرًا	Gemetarlah hati mereka Khusyu' Mensyukuri	Penghayatan	8/2, 23/2, 21/90, 17/109, 2/238, 2/45, 27/73, 27/19, 16/121, 12/38, 10/60, 108/2, 3/123, 35/34, 46/15,	16
4	Ilmu	الْعِلْمِ	pengetahuan	Pengetahuan	9/122, 22 /54 18/65, 18/66, 2/255, 16/27, 34/6, 29/49, 28/78, 27/84, 27/15, 26/21, 22/8, 22/3, 21/79, 27/72, 20/114, 19/43, 2/247, 4/166, 67/26, 42/14,	22
5	Amal	الصَّالِحَاتِ وَأَحْسِنِ	Amal saleh Berbuat baik	Perilaku	42/40, 16/30, 17/7, 28/77, 46/15, 2/195, 2/25, 7/161, 33/29, 7/56, 29/69, 17/23, 16/90, 3/134, 9/91, 2/83, 60/13, 60/8, 95/6, 17/37, 8/74,	21
Jumlah						120

b. Figurasi Teks tentang Keberagamaan



c. Simpulan konseptual tentang keberagamaan

Dari beberapa sajian ayat diatas dapat disimpulkan bahwa agama (Islam) adalah peraturan Ilahi yang diwahyukan kepada para Nabi dan rasulnya untuk disampaikan kepada umat manusia yang berisi aqidah, Ibadah, amal, Ikhsan, dan ilmu. Aqidah menyangkut keyakinan kepada Allah, malaikat, rasul, hari akhir (kiyamat) serta qodha'dan qadar. Ibadah menyangkut pelaksanaan hubungan manusia dengan Allah. Seperti shalat, puasa, haji, zakat, dan seterusnya., Amal menyangkut pelaksanaan hubungan manusia dengan sesama makhluk.. ikhsan merujuk pada situasi di mana seseorang merasa sangat dekat dengan Allah. Sedangkan pengetahuan merupakan pondasi untuk menguatkan keyakinan serta

mengoptimalkan pelaksanaan ibadah dan amal.

2. Perilaku Altruistik

Kepatuhan pada sifat altruisme dapat ditunjukkan dalam personalitas individu yang memiliki sifat rendah hati, sabar, simpati kepada sesama manusia. Hal ini dijelaskan dalam alqur'an surat al-Hasyr:9

وَلَا تَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ

”Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan.”(QS.al-Hasyr[59]:9)

Perilaku altruistik ini merupakan bentuk tindakan menolong atau memberi bantuan kepada lain serta mengutamakan kepentingan orang lain yang didasari dengan perasaan ikhlas tanpa mengharapkan balasan dari orang yang ditolongnya walaupun mereka dalam kesusahan. Perilaku altruistik ini merupakan perintah dalam ajaran Islam dimana umat Islam dianjurkan untuk saling tolong menolong satu sama lainnya, hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an (Al-Maidah:2)

وَتَعَاوَنُوا عَلَىٰ الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَىٰ الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

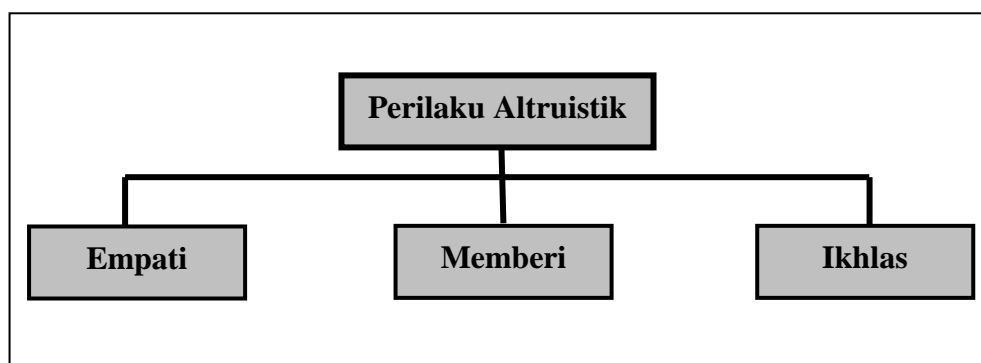
”dan tolong menolonglah kamu atas kebajikan dan takwa dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwala kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat berat siksanya (Q.S.Al-Maidah:2).

Kandungan ayat tersebut di atas merupakan anjuran bagi umat Islam untuk berperilaku altruistik. Diman umat Islam diperintahkan untuk saling tolong-menolong terutama dalam hal kebajikan dan takwa, karena dengan tolong menolong ini kita bisa meringankan penderitaan orang lain. Dan dalam ayat tersebut Allah juga melarang kita untuk saling tolong menolong jika itu dilakukan untuk perbuatan yang bertentangan dengan agama, karena hal ini akan merugikan diri sendiri dan juga orang lain.

a. Tabulasi dan Eksplorasi Ayat tentang perilaku altruisti

No	Term	Teks	Makna	Substansi	Surat/ayat	Jum
1	Empati	قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ حَنَانًا اَلْعَفْوُ	Berkata Baik Rasa Belas Kasihan Pemaaf	Perhatian	2/263 19/13, 9/128, 11/47, 24/2, 7/199, 4/149,	7
2	Memberi	تَعَاوَنُوا	tolong-menolong	Memberi	5/2, 7/199, 2/177 2/177, 9/95, 5/2, 5/89, 57/24, 37/25, 5/80,	10
3	Ikhlas	وَأَنْخَرِ بِالْمَنِّ وَالْأَدَى	Berkorban menyebut-nyebutnya dan menyakiti	Suka Rela	2/264 9/59, 108/5, 4/125, 9/79, 9/53, 4/125, 9/61, 10/105	9
Jumlah						26

b. Figurasi teks tentang perilaku altruistic



c. Simpulan teks tentang perikaku altruistik

Dari beberapa teks Al-Qur'an yang telah disajikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku altruistik adalah perilaku menolong atau memberibantuan kepada orang lain yang didasari dengan perasaan ikhlas tanpa mengharapkan adanya imbalan dari apa yang telah diperbuatnya, walaupun mereka dalam kesusahan.

E. HUBUNGAN ANTARA KEBERAGAMAAN DENGAN PERILAKU ALTRUISTIK

Para ahli psikologi sependapat bahwa sesungguhnya apa yang menjadi keinginan dan kebutuhan manusia tidak hanya terbatas pada kebutuhan makan, minum pakaian ataupun kenikmatan-kenikmatan lainnya, lebih dari itu dalam diri manusia juga terdapat semacam keinginan dan kebutuhan yang bersifat universal. Kebutuhan ini melebihi kebutuhan-kebutuhan lainnya. Dimana keinginan dan kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan kodrati, berupa keinginan untuk mencintai dan dicintai Tuhan.⁵⁶

Dalam rangka memenuhi kebutuhannya untuk dicintai Tuhan, manusia membutuhkan suatu agama sebagai perantara, yang selanjutnya menjadi kebutuhan bagi setiap individu, karena agama mampu menjadi penyelamat dan dapat memberi petunjuk bagi penganutnya, salah satu inti dari ajaran agama adalah menyempurnakan akhlak. Sebagaimana hadist Nabi, "Sesungguhnya aku diutus kedunia ini untuk menyempurnakan akhlak yang mulia". (Al Bazaar).⁵⁷

Dalam beragama seseorang tidak cukup hanya memiliki perilaku taat dalam

⁵⁶ Rahmayulis, 2007. *Psikologi Agama*, Jakarta :Kalam Mulya. Hlm : 26

⁵⁷ Syeh Manshur Ali Nashif, 2002, *Mahkota Pokok-pokok Hadits Rasulullah SAW*, Jilid I, Bandung, Sinar Baru Algensindo. Hlm: 45

menjalankan ritual-ritual keagamaan. Akan tetapi hal yang lebih penting adalah bagaimana memahami esensi dari ajaran agama itu sendiri dengan baik, karena memahami esensi dari ajaran-ajaran agama itu merupakan salah satu ciri dari keberagamaan yang matang

Keberagamaan yang matang pada diri seseorang akan membawa pada suatu keyakinan bahwa manusia selain harus berhubungan baik dengan Tuhannya, mereka juga harus berhubungan baik dengan sesamanya. Orang dapat dikatakan memiliki kematangan dalam bergama yang baik apabila mampu memahami, menghayati, dan mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama dalam kehidupan sehari-hari⁵⁸. Allah berfirman dalam al Qur'an surat al-Baqarah ayat 2

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَأَبْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ
الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ
وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.

58 Jalaluddin, 2007. Psikologi Agama, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. Hlm: 123

Dengan demikian seseorang yang mempunyai keberagamaan yang matang tidak hanya melakukan ritual-ritual keagamaan saja atau hanya memahami dan mengimplementasikan *habluminallah*, tetapi juga harus memahami dan mengimplementasikan *hablumminannas*. Salah satu bentuk *hablumminannas* adalah menjalin hubungan baik dengan orang lain dan melakukan amal shaleh. Sebagian dari bentuk aplikasi amal shaleh adalah berperilaku altruistik yaitu sifat mementingkan kepentingan orang lain, yang didasari dengan ketulusan dan keikhlasan. Dalam ajaran Islam dijelaskan bahwa dalam beramal seorang muslim harus mempunyai sifat ikhlas, karena melakukan sesuatu tanpa didasari dengan ikhlas maka semua amal perbuatannya akan sia-sia disisi-Nya.

Kebajikan dan kebaikan amal manusia di dunia dinilai keutamaannya oleh Allah berdasarkan perbuatannya terhadap sesama. Rasulullah saw bersabda dalam suatu hadistnya yang menyatakan bahwa "sebaik-baik manusia adalah mereka yang berbuat baik dan memberi manfaat kepada sesamanya" (HR. Muslim)⁵⁹. Manusia yang baik adalah manusia yang bisa dinilai baik oleh orang lain yang didapatkan karena kebaikan amal mereka terhadap sesamanya. Selain itu, pemahaman serta penghayatan terhadap agama juga dapat berimplikasi pada perilaku seseorang diantaranya adalah terbentuknya kematangan dalam beragama yang dapat termanifestasi dalam bentuk perilaku yang selalu bermanfaat pada orang lain.

Pencapaian kematangan beragama tersebut lebih jauh dalam jiwa seseorang akan memunculkan kecenderungan berperilaku altruistik, karena

⁵⁹ Syeh Manshur Ali Nashif, 2002, *Mahkota Pokok-pokok Hadits Rasulullah SAW*, Bandung, Sinar Baru Algensindo. Hlm:

keberagamaan yang matang pada individu merupakan suatu kemampuan yang utuh untuk menghayati dan mengimplementasikan keseimbangan antara *hablumminallah*, dan *hablumminannaas*.

F. HIPOTESA PENELITIAN

Hipotesis adalah dugaan sementara yang diujikan oleh seorang peneliti yang berupa pengertian-pengertian untuk diuji kebenarannya atau dibuktikan lebih lanjut.⁶⁰ Sedangkan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- Ada hubungan positif antara keberagamaan dengan perilaku altruistik.

⁶⁰ Winarsono, 2000:10

BAB III

METODE PENELITIAN

A. JENIS PENELITIAN

Penelitian ini pada dasarnya adalah penelitian kuantitatif, karena penelitian ini mendasarkan diri pada perolehan hasil data yang berupa angka-angka yang selanjutnya dilakukan analisis secara statistik. Kalau dilihat dari data yang ingin dikumpulkan jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasional yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, seberapa erat hubungan serta seberapa berarti atau tidak hubungan itu.⁶¹

Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti. Pada umumnya, penelitian kuantitatif merupakan penelitian sampel besar. Atribut yang ingin diukur dalam penelitian ini adalah Keberagaman dan perilaku altruistik pada remaja di SMA Plus Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep.

Penelitian kuantitatif banyak dituntut menggunakan angka. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk membuat generalisasi (*inferensi*) estimasi yaitu prediksi tentang ciri-ciri populasi berdasarkan analisa dan sampel penelitian

⁶¹ Arikunto, Suharsini. 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi ke-V. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Hlm. 239

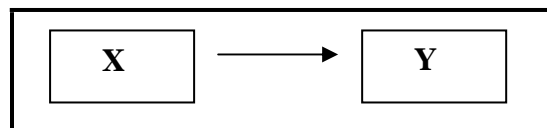
sesuai dengan tujuan penelitian yaitu “korelasi antara Keberagamaan dengan perilaku altruistik pada remaja di SMA Plus Miftahul Ulum Tarate Panian Sumenep.

B. RANCANGAN PENELITIAN DAN IDENTIFIKASI VARIABEL

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Keterkaitan antara variabel (X) bebas dan variabel terikat (Y), digambarkan pada gambar di bawah ini

Tabel 1

Rancangan Penelitian



Gambar.1 Hubungan antara Keberagamaan dengan perilaku altruistik

Keterangan :

X : Variabel bebas (Keberagamaan)

Y : Variabel terikat (perilaku altruistik)

Rancangan penelitian tersebut dimaksudkan untuk mendeskripsikan hubungan variabel (X) Keberagamaan sebagai variabel bebas dan perilaku altruistik (Y) sebagai variabel terikat.

Definisi variabel adalah gejala yang bervariasi, misalnya: jenis kelamin, berat badan, dan sebagainya. Dalam penelitian ini variabel yang akan digunakan adalah dua variabel, yaitu :

1. Variabel bebas (*independent variable*) atau variabel X adalah suatu variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain. Dapat pula dikatakan bahwa variabel bebas adalah variabel yang pengaruhnya terhadap variabel lain ingin diketahui. Variabel ini dipilih dan sengaja dimanipulasi oleh peneliti agar efeknya terhadap variabel lain tersebut dapat diamati dan diukur. Adapun variabel bebas yang hendak diteliti dalam penelitian ini adalah : Keberagamaan (x).
2. Variabel terikat (*dependent variable*) atau variabel Y adalah variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel lain. Besar efek tersebut diamati dari ada-tidaknya, timbul-hilangnya, besar-mengecilnya, atau berubahnya variasi yang tampak sebagai akibat perubahan pada variabel lain termaksud. Variabel terikat yang hendak diteliti adalah: perilaku altruistik (Y).⁶²

C. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional diperlukan dalam suatu penelitian untuk memberikan gambaran secara definitif tentang beberapa istilah yang tercakup dalam suatu variabel agar nantinya istilah-istilah tersebut tidak mengalami kekaburan makna.

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keberagamaan adalah kemampuan dalam memahami, menghayati, serta mengablikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari, yang ditunjukkan dengan lima aspek yaitu: keyakinan, praktek

⁶² Azwar, Saifuddin. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Hlm. 62

agama, penghayatan, pengetahuan agama, dan pengalaman atau konsekuensi.

2. Perilaku altruistik: adalah sifat mementingkan kepentingan orang lain, tanpa mengharapkan balasan apapun dari orang yang ditolongnya.

Aspek yang diukur adalah:

- a. Empati
- b. Keinginan memberi
- c. Sukarela

Dalam penelitian ini untuk mengukur variabel-variabel Keberagamaan dan perilaku altruistik menggunakan skala likert dengan skor sebagai berikut

Tabel 2

Skoring Skala Keberagamaan Dengan perilaku altruistik

Kategori respon	Skor item favourabel	Skor item unfavourabel
SS	4	1
S	3	2
TS	2	3
STS	1	4

Tabel 3
Definisi Operasional

Konstruk	Variabel	Aspek
Hubungan antara Keberagamaan dengan perilaku altruistik pada remaja di SMA Plus Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep.”	Keberagamaan	Keyakinan
		Praktek agama
		Penghayatan
		Pengetahuan agama
		Pengamlan atau konsekuensi
	Perilaku altruistik	Empati
		Keinginan memberi
		Sukarela

D. POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

1. Populasi

Populasi adalah semua individu untuk siapa kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel yang hendak digeneralisasikan. Sedangkan pengertian sampel adalah sebagian individu yang diselidiki”.⁶³ Sedangkan menurut Arikunto Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.⁶⁴

Berdasarkan pengertian di atas maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMA Plus Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep yang masuk usia remaja baik putra maupun putri dari kelas X, XI, dan XII yang dibagi menjadi 8 kelas, yaitu kelas X tiga kelas, XI tiga Kelas, dan kelas XII dua kelas. dengan jumlah siswa keseluruhan 397 siswa.

⁶³ Hadi, Sutrisno. 1994, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM. Hlm. 70

⁶⁴ Arikunto, Suharsini 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi ke-V. Jakarta : PT. Rineka Cipta. hlm. 108

2. Sampel Penelitian

Pengertian mengenai sampel yaitu, “sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Sampel adalah sebagian dari populasi.⁶⁵ Karena ia merupakan bagian dari populasi, tentulah ia harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasinya. Adapun pedoman yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel yang akan diambil, adalah apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua, akan tetapi jika jumlah subjeknya besar maka jumlah sampel yang diambil adalah antara 10-15% atau 20-25%, setidaknya tergantung dari :

- 1) Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana
- 2) Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut sedikit banyaknya data.
- 3) Besar kecilnya risiko yang ditanggung oleh peneliti. Untuk penelitian yang risikonya besar tentu saja jika sampelnya besar, maka hasilnya akan lebih baik.⁶⁶

Jumlah sampel penelitian yang diambil adalah 25,18% dari jumlah populasi yang berjumlah 397 orang, sehingga hasil yang diperoleh adalah 100 responden.

E. TEKNIK SAMPLING

Adapun Teknik penarikan sampel (sampling) yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*) yaitu

⁶⁵ *Ibid.* hlm. 112

⁶⁶ *Ibid.* hlm. 134

teknik pengambilan sampel yang didasarkan atas adanya tujuan tertentu dan teknik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan. Dalam penggunaan *purposive sampling* ada beberapa syarat yang harus dipenuhi:

1. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
2. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (key subjects).
3. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan.⁶⁷

Berdasarkan kajian di atas maka ada beberapa karakteristik yang harus dimiliki oleh setiap sampel, yaitu sebagai berikut:

1. Seluruh siswa SMA Plus Miftahul Ulum dari kelas X, XI, dan XII
2. Rentang usia antara 17-19 tahun
3. Mengikuti kegiatan rutin pengajian keagamaan baik yang di pesantren maupun di langgar.

F. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

1. Data Identitas

Data identitas dipakai untuk mengetahui data yang berkaitan dengan identitas responden sesuai dengan karakteristik yang sudah ditentukan, yaitu: nama, kelas, usia, mengikuti kegiatan rutin pengajian keagamaan baik yang di

⁶⁷ *Ibid.* hlm. 117

pesantren maupun di langgar

2. Angket

Angket adalah cara pengumpulan data dengan menyebarkan daftar pertanyaan pada sampel yang akan diteliti untuk diisi. Angket atau kuisisioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari sampel mengenai permasalahan yang diambil. Dalam penelitian ini, metode angket digunakan untuk mencari data secara kuantitatif yang selanjutnya diproyeksikan untuk mengetahui adanya hubungan antara Keberagaman dengan perilaku altruistik.⁶⁸

Adapun bentuk angket yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah angket rating scale (skala bertingkat), yaitu sebuah pernyataan yang diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingkat-tingkatan misalnya, sangat setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat tidak setuju.

Pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua macam angket yaitu:

1. Angket tingkat keberagaman yang digunakan dalam penelitian ini disusun dan dikembangkan sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada teorinya Glock dan Stark yang meliputi aspek keyakinan (idiologi), peribadatan atau praktek agama (ritualistik), penghayatan (eksperiensial), pengetahuan agama (intelektual), dan pengamalan (konsekuensi).

⁶⁸ *Ibid.* hlm. 128

Tabel 4

Blue Print Keberagamaan

Variabel	Aspek	Indikator	No Item		
			F	U-F	Jum
Keberagamaan	Keyakinan	Menyangkut keyakinan kepada Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, Surga dan neraka, godha dan qadar	1, 2, 3, 4, 5.	6, 7, 8, 9, 10.	10
	Praktek agama	Meliputi pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an, do'a dan dzikir	11, 12, 13, 14, 15.	16, 17, 18, 19, 20.	10
	Pengalaman/penghayatan	Merasa dekat dengan Allah, merasa do'anya terkabulkan, perasaan bertawakal, perasaan khusuk ketika menjalankan ibadah, perasaan bersyukur kepada Allah, dan perasaan mendapatkan peringatan atau pertolongan dari Allah	21, 22, 23, 24, 25. 25.	26, 27, 28, 29, 30	10
	Pengetahuan agama	Menyangkut pengetahuan tentang isi al-Qur'an, pokok-poko ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun islam dan rukun iman), dan hukum-hukum islam.	41, 42, 43, 44, 45.	46, 47, 48, 49, 50	10
	Pengamalan atau konsekuensi	Meliputi perilaku suka menolong, bekerja sama, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, dan ,memafkan	31, 32, 33, 34, 35.	36, 37, 38, 39, 40	10
Jumlah Total Item					50

2. Angket perilaku altruistik mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Cohen yang meliputi Empati, keinginan memberi, dan sukarela.

Tabel 5

Blue Print Perilaku Altruistik

Variabel	Aspek	Indikator	No Item		
			F	U-F	Jum
Perilaku Altruistik	Empati	Merasakan perasaan yang dialami orang lain	14, 15, 16, 17, 18, 19.	20, 21, 22, 23, 24, 25.	12
	Keinginan memberi	Maksud hati untuk memenuhi kebutuhan orang lain	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7,	8, 9, 10, 11, 12, 13, 38.	14
	Sukarela	Apa yang diberikan semata-mata untuk orang lain Tidak ada keinginan untuk memperoleh imbalan dari apa yang diberikan	26, 27, 28, 29, 30, 31.	32, 33, 34, 35, 36, 37.	12
Jumlah Total Item					38

3. Metode observasi

Metode observasi adalah suatu teknik untuk memperoleh data dengan menggunakan pengamatan (gejala-gejala) yang diselidiki⁶⁹. Akan tetapi seringkali orang mengartikan observasi sebagai suatu aktifitas yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Di dalam pengertian psikologi, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba dan pengecap.

⁶⁹ Hadi, Sutrisno 1994. *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM. hlm.36

Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yang kemudian digunakan untuk menyebut jenis observasi yaitu :

- a. Observasi non sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.
- b. Observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.⁷⁰

Observasi yang dilakukan dalam penelitian adalah observasi non sistematis yang dilakukan oleh peneliti sebelum penelitian untuk memilih tempat penelitian yang dianggap cocok oleh peneliti, yang kemudian dilanjutkan untuk memperoleh data yang berupa keadaan real dari kegiatan pembelajaran keagamaan yang diperoleh oleh siswa melalui media pembelajaran.

4. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pencarian data yang berkenaan dengan hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, agenda dan sebagainya.⁷¹ Sedangkan pendapat lain mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan dokumen adalah mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, film, memo, surat, diari, rekaman kasus klinis, dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah observasi partisipan atau wawancara. Dokumen dapat pula berupa usulan, kode etik, buku tahunan, selebaran berita, surat pembaca

⁷⁰ Arikunto Suharsini, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi ke-V. Jakarta : PT. Rineka Cipta. hlm. 133

⁷¹ Arikunto Suharsini, 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi ke-V. Jakarta : PT. Rineka Cipta. hlm. 231

(di surat kabar, majalah) dan karangan di surat kabar. Metode dokumentasi dipakai oleh peneliti untuk mencari data tentang latar belakang lokasi penelitian yang berupa catatan transkrip dan beberapa dokumentasi yang bentuk foto untuk melengkapi data.⁷²

Metode dokumentasi ini di gunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya lembaga yang diteliti, latarbelakang objek penelitian, jumlah siswa dan keadaan siswa di SMA Plus Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep.

G. JENIS DATA

Data tunggal adalah bahan keterangan tentang sesuatu objek penelitian yang di peroleh di lokasi penelitian Adapun jenis data terbagi menjadi dua macam yaitu :

1. Data Nominal, yaitu data yang memiliki ciri nominal, yaitu data hanya dapat digolongkan secara terpisah menurut kategori.
2. Data Kontinum, dikatakan data kontinum karena data ini memiliki gejala kontinum, gejala tersebut dapat bervariasi menurut tingkatan atau jenjang. Adapun data kontinum terdiri dari tiga jenis data, yaitu:
 - a) Data Ordinal, yaitu menunjukkan data dalam suatu urutan tertentu atau dalam satu seri.
 - b) Data Interval, adalah data yang punya ruas atau interval atau jarak yang berdekatan dan sama. Jarak itu berpedoman pada ukuran

⁷² Ahmadi, Rulam. 2005, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, Malang: Universitas Negeri Malang hlm. 114

tertentu misalnya nilai rata-rata atau nilai lainnya yang disepakati.

- c) Data Rasio, kalau sebuah data memiliki titik nol absolut, maka data tersebut disebut sebagai data rasio. Dengan kata lain rasio memiliki semua ciri dari data interval dan ditambah pula mempunyai titik nol absolut sebagai titik permulaan.⁷³

Pada penelitian ini, jenis data yang dipakai adalah jenis data interval.

H. PROSEDUR PENELITIAN

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah:

1. Tahap Pra-lapangan

Tahap ini adalah tahap dimana peneliti mengadakan survey awal lapangan, pengurusan izin penelitian terhadap pihak kampus dan pihak yang berwenang di lokasi penelitian, serta pengurusan administrasi yang mendukung jalannya penelitian. Tidak lupa pula dalam tahap ini adalah penentuan rancangan untuk populasi dan sampel.

2. Tahap Lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai memilih sampel penelitian sejumlah 100 sampel penelitian, kemudian selanjutnya peneliti melakukan pengumpulan data lapangan. Pelaksanaan penelitian dilakukan di SMA Plus Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep.

3. Tahap Pasca Lapangan

Tahap ini adalah tahap setelah pengumpulan data selesai. Pada tahap ini

⁷³ Hadi, Sutrisno 1994. *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.hlm. 112

peneliti akan mengolah data sesuai dengan rumus-rumus yang ada, lalu membahas hasil pengolahan data dengan pustaka yang digunakan, akhirnya peneliti menyimpulkan hasilnya.

I. UJI COBA INSTRUMEN

Uji coba instrumen adalah menguji keandalan alat ukur dan kesahihan item dalam instrumen sehingga dapat diketahui kualitas instrumen yang digunakan. Alat ukur yang memenuhi syarat adalah alat ukur yang valid dan reliabel.

Adapun dalam penelitian ini ujicoba angket atau instrumen penelitian yang digunakan adalah dengan ujicoba terpakai. Yaitu peneliti langsung menyajikannya pada subjek penelitian lalu peneliti menganalisis reliabilitas dan validitasnya sehingga diketahui mana item yang valid dan yang gugur, apakah instrumen itu cukup handal atau tidak. Jika hasilnya memenuhi syarat (tidak banyak item yang gugur dan reliabel) maka peneliti langsung melanjutkan pada langkah selanjutnya. Jika tidak memenuhi syarat maka peneliti memperbaikinya dan mengadakan uji ulang pada responden.⁷⁴

J. VALIDITAS DAN RELIABILITAS

1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid

⁷⁴ Ibid. hlm. 138

berarti memiliki validitas rendah . Adapun rumus yang digunakan adalah :⁷⁵

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi produk moment

N = jumlah subjek

X = jumlah skor item

Y = jumlah skor total

2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Dimana instrumen tersebut tidak bersifat tendesius sehingga bisa mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu.⁷⁶

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur reliabilitas adalah menggunakan rumus Alpha, sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_i^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

⁷⁵ Arikunto Suharsini, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi ke-V. Jakarta : PT. Rineka Cipta.. hlm 144

⁷⁶ Ibid. hlm. 154

k = Banyaknya butir pertanyaan

\sum_b^2 = jumlah varians butir

σ_i^2 = Varians total

K. TEKNIK ANALISIS DATA

1. Penentuan Norma

Untuk mengetahui tingkat Keberagamaan dan perilaku altruistik, maka akan digolongkan berdasarkan klasifikasi kategori berikut ini:

Tinggi : $X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$

Sedang: $(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq \text{Mean} + 1 \text{ SD}$

Rendah : $X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$

Sedangkan rumus mean adalah Hadi, Sutrisno 1987:⁷⁷

$$\text{Mean} = \frac{\sum FX}{N}$$

Keterangan:

$\sum FX$ = Jumlah nilai yang sudah dikalikan dengan frekuensi masing-masing.

N = Jumlah Subjek

Dan rumus Standar Deviasi adalah

$$\text{SD} = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N}\right)^2}$$

⁷⁷ Hadi, Sutrisno 1994. *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM. hlm. 247

2. Analisis Prosentase

Setelah diketahui harga mean dan SD, selanjutnya dilakukan perhitungan prosentase masing-masing tingkatan dengan menggunakan rumus:⁷⁸

$$P = \frac{F}{N} 100 \%$$

Keterangan:

F = Frekuensi

N = Jumlah Subjek.

3. Analisa *Product Moment*

Dalam statistik, prosedur yang mengukur tingkat hubungan positif atau negatif antara variabel-variabel, disebut tehnik korelasi. Hasil teknik statistik tersebut dikenal dengan koefisien korelasi (*correlation coefficients*) yang merupakan petunjuk kuantitatif dari jenis dan tingkat hubungan antar variabel. Koefisien korelasi atau angka korelasi, bergerak dari -1 sampai +1 angka korelasi -1 menunjukkan korelasi negatif yang mutlak dan angka korelasi +1 menunjukkan korelasi positif yang mutlak, nilai antara keduanya menunjukkan keragaman tingkat korelasi yang terjadi. Jika tidak terdapat hubungan sistematis antar variabel angka korelasinya adalah 0.

Korelasi product-moment merupakan teknik pengukuran tingkat hubungan antara dua variabel yang datanya berskala interval. Angka korelasinya disimpulkan dengan r. Angka r *product moment* mempunyai

⁷⁸ *Ibid.* hlm. 254

kepekaan terhadap konsistensi hubungan timbal balik. Rumus perhitungan *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi produk moment

N = jumlah subjek

X = jumlah skor item

Y = jumlah skor total

BAB IV

HASIL PENELITIAN Dan PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat SMA Plus Miftahul Ulum

SMA Plus Miftahul Ulum Sumenep berdiri pada tahun 2004, berdirinya SMA Plus ini terinspirasi dari keinginan para pengelola SMP Plus Miftahul Ulum Tarate Sumenep yang bernaung di bawah Pondok Pesantren Al-Usymuni yang telah lebih awal berdiri. SMP inilah yang sebenarnya menjadi cikal bakal berdirinya SMA Plus Miftahul Ulum Sumenep

SMA Plus Miftahul Ulum Sumenep, merupakan salah satu lembaga yang berada dibawah naungan Yayasan Pendidikan Abdullah Dewi Hasanah yang bercorak agama Islam yang merupakan salah satu dari Sekolah Menengah Atas yang berada di Kota Sumenep. Sebagai lembaga yang bercorak Islam SMA Plus Miftahul Ulum Sumenep diajarkan pendidikan secara terpadu, yakni antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum.

Tujuan awal pendirian SMA Plus Miftahul Ulum Sumenep adalah memberikan kesempatan kepada para lulusan MTs dan SMP diwilayah kota Sumenep dan sekitarnya untuk melanjutkan pendidikannya pada tingkat yang lebih tinggi.

Kota Sumenep merupakan basis yang sangat potensial dengan para kader pengembang dan pengemban Islam yang cukup handal. Hal ini

terlihat dari banyaknya lembaga pendidikan Pondok Pesantren yang tersebar di kota Sumenep, sedangkan SMA Plus Miftahul Ulum berada di lingkungan Pesantren yang dikelilingi tiga Pondok Pesantren yaitu Aqida Usymuni, Al-Usymuni, dan Pondok Pesantren Tarate Sumenep.

2. Profil Sekolah

Nama Sekolah : SMA Plus Miftahul Ulum Sumenep
NIS/NSS : 304052801056
Status Sekolah : Terakreditasi B
Alamat Sekolah :
Propinsi : Jawa Timur
Kabupaten : Sumenep
Kecamatan : Pandian
Desa : Terate
Jalan : Jl. Pesantren No.11 Terate Pandian Sumenep
No. Tel/Hp : (0328) 662326
Kode Pos : 69414
Tahun Didirikan : 2004
Tahun beroperasi : 2004/2005
Status tanah : Milik yayasan
Surat tanah : No. W. 2/112/K.161146/1992
Luas tanah : 7.674 m²
Nama Yayasan : Yayasan Pendidikan Abdullah Dewi Hasanah
Alamat Yayasan : Jl. Pesantren No. 11 terate pandian Sumenep

3. Visi SMA Plus Miftahul Ulum

Terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif untuk mencetak lulusan yang unggul dalam imtaq dan iptek yang mampu menerapkan generasi yang berilmu amaliah dan beramal ilmiah

4. Misi SMA Plus Miftahul Ulum

- a. Menegakkan dan menjunjung tinggi agama islam sehingga terwujud lulusan yang berakhlakul karimah dan diridhoi Allah SWT.
- b. Mencetak lulusan yang berkualitas, berguna bagi nusa dan bangsa serta taat kepada orang tua.
- c. Menumbuhkan budaya disiplin tertib, bersih dan peduli lingkungan
- d. Mewujudkan sumber daya manusia yang terampil dalam berfikir dan berkarya sopan dan santun dalam perilaku arif dan bijak dalam bertindak
- e. Mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, mandiri, kreatif cerdas dan bertanggung jawab.
- f. Mempersiapkan generasi yang berjiwa kreatif dan inovatif dalam bidang kesenian.
- g. Membentuk kader-kader yang berpola pikir, berilmu dan beramal Qur'ani.
- h. Mempersiapkan kader penerus perjuangan yang peka terhadap perkembangan IPTEK.

5. Tujuan SMA Plus Miftahul Ulum

- a. Meningkatkan kualitas keagamaan/ketaqwaan.
- b. Meningkatkan kualitas pendidikan khususnya perolehan nilai rata-rata UNAS.
- c. Meningkatkan pengetahuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan kesenian yang berjiwa ajaran Islam.
- d. Memiliki keterampilan membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik.
- e. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dalam lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya yang dijiwai ajaran agama Islam
- f. Menghasilkan kelulusan yang memiliki keterampilan tehnik komputer dan tehnik otomotif⁷⁹

B. Uji Validitas Dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrumen. Arikunto menyatakan, suatu instrumen yang valid mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah⁸⁰. Adapun rumus yang digunakan adalah:

⁷⁹ Dokumentasi SMA Plus Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumanap

⁸⁰ Arikunto 2002. *Op.cit.* hlm. 144

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi produk moment

N = jumlah subjek

X = jumlah skor item

Y = jumlah skor total

Perhitungan validitas alat ukur dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer seri program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 14.0 for windows. Dari analisis butir instrumen atau suatu alat ukur dinyatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikan 5% dan dinyatakan gugur apabila sebaliknya. Pada penelitian ini skala di katakan valid apabila memiliki koefisien validitas di atas 0,30.⁸¹

Dari uji validitas yang telah dianalisa akhirnya dapat diketahui dari 50 item pernyataan untuk variabel Keberagaman terdapat 7 item yang gugur, yaitu pada nomor 1, 16, 20, 26, 27, 48 dan 50. Sedangkan dari 38 item pernyataan untuk variabel perilaku altruistik terdapat 3 item yang gugur yaitu pada item nomor 5, 15 dan 34,. Berikut adalah penjelasan item

⁸¹ Azwar. *Op.cit.* hlm. 103

gugur dalam bentuk tabel. Adapun untuk lebih rinci dalam bentuk print out dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 6
Hasil Uji Validitas Angket Keberagamaan

No.	Variabel	Aspek	Item Valid	Item Gugur	N
1	Keberagamaan	Keyakinan	2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10	1	10
		Praktek agama	11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19	16, 20	10
		Penghayatan	21, 22, 23, 24, 25, 28, 29, 30	26, 27	10
		Pengetahuan agama	41, 42, 43, 44, 45, 46, 49	40, 50	10
		Pengamlan atau konsekuensi	31, 32, 33 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40	-	10
Σ			43	7	50

Tabel 7
Hasil Uji Validitas Angket Perilaku Altruistik

No .	Variabel	Indikator	Item Valid	Item Gugur	N
2	Perilaku Altruistik	Empati	14, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25,	15	14
		Keinginan memberi	1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 38	5	12
		Sukarela	26, 27, 28, 29, 30, 31, 35, 36, 37	34	12
Σ			35	3	38

2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul

data karena instrumen tersebut sudah baik. Dimana instrumen tersebut tidak bersifat tendesius sehingga bisa mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu.⁸²

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur reliabilitas adalah menggunakan rumus Alpha, sebagai berikut

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan

\sum_b^2 = jumlah varians butir

σ_t^2 = Varians total

Suatu alat tes dikatakan reliabel jika koefisien reliabilitasnya semakin mendekati angka 1, 00. Dan dari uji reliabilitas dengan menggunakan program SPSS 14.0 *for windows*, diperoleh hasil yaitu 0,938 pada angket Keberagamaan dan 0,938 pada angket perilaku altruistik. Berikut rangkuman uji reliabilitas dalam bentuk tabel. Sedangkan untuk lebih rincinya dalam bentuk print out dapat dilihat pada lembar lampiran.

Tabel 8
Rangkuman Uji Reliabilitas

Variabel	Jmlh Aitem	Jmlh Subyek	Alpha	Keterangan
Keberagamaan	50	100	0,938	Reliabel
Perilaku Altruistik	38	100	0,938	Reliabel

⁸² Arikunto 2002. *Op.cit.* hlm. 154

C. Paparan Data Hasil Penelitian

1. Keberagamaan

Untuk mengetahui tingkat Keberagamaan pada responden maka kategori pengukuran pada subyek penelitian dibagi menjadi tiga kategori yaitu; tinggi, sedang, dan rendah yang berdasarkan distribusi normal. Setelah dihitung didapatkan Mean sebesar 161,82 dan standar deviasi sebesar 14,26. sedangkan untuk mencari skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut:

- a. Tinggi = $X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$
= $X > 161,82 + 14,26$
= $X > 176,08$
- b. Sedang = $(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq \text{Mean} + 1 \text{ SD}$
= $(161,82 - 14,26) < X \leq 176,08$
= $147,56 < X \leq 176,08$
- c. Rendah = $X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$
= $X < 161,82 - 14,26$
= $X < 147,56$

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 9
Rumusan Kategori Keberagamaan

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	$X > 176,08$
$(\text{M} - 1 \text{ SD}) < X \leq \text{M} + 1 \text{ SD}$	Sedang	$147,56 < X \leq 176,08$
$X < (\text{M} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X < 147,56$

Berdasarkan rumusan di atas didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 10
Hasil Kategori Keberagamaan

No	Kategori	Frekwensi	Prosentase
1	Tinggi	20	20 %
2	Sedang	70	70 %
3	Rendah	10	10 %
Jumlah		100	100 %

2. Perilaku altruistik

Untuk mengetahui tingkat perilaku altruistik responden, maka subyek penelitian dibagi menjadi tiga kategori, yaitu; tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan distribusi normal. Setelah dihitung didapatkan perhitungan skor kategori pada perilaku altruistik adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{a. Tinggi} &= X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD}) \\ &= X > (122,13 + 11,34) \\ &= X > 133,47 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{b. Sedang} &= (\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD}) \\ &= (122,13 - 11,34) < X \leq 133,47 \\ &= 110,79 < X \leq 133,47 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{c. Rendah} &= X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD}) \\ &= X < 122,13 - 11,34 \\ &= X < 110,79 \end{aligned}$$

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 11
Rumusan Kategori Perilaku Altruistik

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	$X > 133,47$
$(M - 1 \text{ SD}) < X \leq M + 1 \text{ SD}$	Sedang	$110,79 < X \leq 133,47$
$X < (M - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X < 110,79$

Berdasarkan rumusan di atas didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 12
Hasil Kategori Perilaku Altruistik

No	Kategori	Frekwensi	Prosentase
1	Tinggi	18	18 %
2	Sedang	69	69 %
3	Rendah	13	13 %
Jumlah		100	100 %

3. Korelasi Keberagamaan dan Perilaku Altruistik

Adapun uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisa *product moment* karena terdiri dari dua variabel, selain itu data yang diolah adalah berupa interval. Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah metode statistik dengan menggunakan perangkat lunak komputer yaitu SPSS 14.0 *for windows*. Berikut adalah hasil analisis dari data penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel 13
Korelasi antar variabel

Correlations			
		Keberagamaan	Perilaku altruistik
X	Pearson Correlation	1,000	,607**
	Sig. (2-tailed)	,	,000
	N	100	100
Y	Pearson Correlation	,607	1,000
	Sig. (2-tailed)	,000	,
	N	100	100

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 14

Tabel rangkuman korelasi product moment (rxy)

rxy	Sig	Keterangan	Kesimpulan
0,607	0,000	Sig < 0,05	Signifikan

Dari dua data tabel di atas menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan ($r_{xy} = 0,607$; $sig = 0,000 < 0,05$) antara tingkat keberagamaan dengan Perilaku altruistik

D. Pembahasan

Proses pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di SMA Plus Miftahul Ulum Tarate Sumenep, berjalan dengan lancar sesuai dengan perencanaan semula, penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen penelitian observasi dan angket, berusaha untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang selanjutnya dilakukan suatu pengujian untuk memberi gambaran tentang variabel penelitian yang dimaksudkan pada bab pendahuluan meliputi: Tingkat keberagamaan pada remaja, tingkat perilaku altruistik pada remaja, dan hubungan antara keberagamaan dengan perilaku altruistik pada remaja di SMA Plus Miftahul

Ulum Tarate yang menjadi lokasi penelitian. Selain itu pengukuran ini bertujuan untuk mengetahui ketepatan hasil penelitian dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti.

Berdasarkan hasil pengujian data-data penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, berikut ini akan dipaparkan gambaran pembahasan hasil penelitian dari masing-masing variabel yang bisa didiskripsikan sebagai berikut:

1. Tingkat Keberagamaan Remaja SMA Plus Miftahu Ulum

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan terhadap variabel tingkat keberagamaan, dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi Keberagamaan pada kategori tinggi berjumlah 20 responden dengan prosentase 20 %, sedangkan untuk kategori sedang berjumlah 70 responden dengan prosentase 70%, dan untuk kategori rendah berjumlah 10 responden dengan prosentase 10 %, dari total responden penelitian sebanyak 100 orang.

Dari hasil analisis diatas menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di SMA Plus Miftahul Ulum Sumenep dari keseluruhan responden yang menjadi subjek penelitian memiliki tingkat Keberagamaan yang sedang, dengan prosentase sebesar 70 %, hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa SMA Plus Miftahul Ulum sudah mulai mampu untuk memahami meyakini serta mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, dan mereka cukup patuh dalam menjalankan aturan dan kewajiban agamanya, seperti shalat, puasa serta kewajiban-kewajiban

yang lain. walaupun terkadang mereka masih enggan untuk selalu menjalankan kewajiban-kewajiban tersebut. Keadaan semacam ini merupakan hal yang wajar pada remaja karena kondisi emosi remaja yang masih labil dan dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”. Dan pada masa ini remaja sudah mulai meragukan konsep dan keyakinan akan agamanya pada masa kanak-kanak oleh karena itu periode remaja disebut sebagai periode “keraguan religius”.

Menurut Wagner dalam Hurlock⁸³ Banyak remaja menyelidiki agama sebagai suatu sumber dari rangsangan emosional dan intelektual. Para remaja ingin mempelajari agama berdasarkan pengertian intelektual dan tidak ingin menerimanya begitu saja. Mereka meragukan agama bukan ingin menjadi agnostik atau atheis, melainkan mereka ingin menerima agama sebagai suatu yang bermakna berdasarkan keinginan mereka untuk mandiri dan bebas menuntukan keputusan-keputusan mereka sendiri.

Menurut Sururin⁸⁴, bahwa remaja akan mulai percaya dengan kesadaran terhadap agama yang dianutnya setelah berusia 17 tahun. sehingga pada masa ini remaja sudah mulai sadar untuk menjalankan ajaran-ajaran agama, baik ritual maupun pola hubungan dalam masyarakat, dengan menjadikan ajaran-ajaran luhur agama sebagai pedoman dalam perilaku bermasyarakat, seperti yang kita ketahui bersama bahwa salah satu inti dari ajaran agama adalah memperbaiki akhlak, sebagai mana hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Al Bazaar bahwa Nabi bersabda

⁸³ Hurlock, 1997. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, Erlangga. Hlm; 222

⁸⁴ Sururin, 2004. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada. Hlm; 74.

“*sesungguhnya saya diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlak*”⁸⁵.

Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin baik tingkat keberagamaan remaja maka akan semakin baik pula hubungan dengan masyarakat.

Pada kategori tinggi berjumlah 20 orang atau 20%. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa mampu untuk menjalankan aturan-aturan dan kewajiban agamanya dengan patuh dan konsisten, ritual yang dilakukannya merupakan cerminan dari hatinya yang menginginkan ketenangan, dan mereka mampu untuk memahami menghayati serta mengamalkan pengetahuan yang didapat dari ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat (*hablum minannas*). Maka dari itu bisa dikatakan bahwa semakin matang keberagamaan seseorang maka semakin baik perilaku orang tersebut.

Sedangkan untuk kategori rendah berjumlah 10 orang dengan prosentase 10%, hal ini mengindikasikan bahwa mereka kurang patuh dalam menjalankan aturan atau kewajiban agamanya, sehingga tanggung jawab sebagai seorang muslim sering ditinggalkan. Mereka seringkali meninggalkan kewajiban-kewajibannya seperti shalat, puasa, dan ibadah yang lain yang merupakan kewajiban bagi seorang muslim, dan mereka melakukan ritual keagamaan hanya untuk menggugurkan kewajiban agar tidak mendapatkan "*ta'zir*" (hukuman) dari orangtua ataupun guru.

Kondisi tersebut tidak lepas dari pengaruh pendidikan dan juga lingkungan dimana responden berada, karena suatu agama tidak dapat

⁸⁵ Syeh Manshur Ali Nashif, 2002, *Mahkota Pokok-pokok Hadits Rasulullah SAW*, Jilid I, Bandung, Sinar Baru Algensindo. Hlm: 45

begitu saja melekat pada diri seorang, melainkan melalui proses pendidikan. Menurut Santrock⁸⁶ bahwa kondisi sosial budaya dimana remaja tumbuh dan juga kapasitas kognitif mereka yang berkembang mempengaruhi keberagamaan mereka. karakteristik operasional formal, yaitu pemikiran abstrak dan idealisme, memberikan kontribusi pada minat spiritual remaja. Sejalan dengan pendapat Santrock, Robert H. Thouless dalam Sururin, mengemukakan bahwa salah satu faktor utama dalam keberagamaan adalah pengaruh sosial budaya. Hal ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keberagamaan, yaitu: pendidikan, tradisi-tradisi sosial dan tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan⁸⁷.

Pada anak yang berperilaku seperti tersebut di atas kemungkinan besar disebabkan karena minimnya pengetahuan agama yang dimiliki, karena *background* dari siswa SMA Plus Miftahul Ulum ini sangat beragam ada yang dari alumni SD kemudian melanjutkan ke SMP, ada juga yang dari MI (Madrasah Ibtidaiyah) yang kemudian melanjutkan ke MTs, dan ada yang sejak kecil tinggal di Pesantren sampai lulus SMP/MTs. Dengan *background* yang berbeda tentu pemahaman keagamaanpun akan berbeda. sehingga bagi mereka yang tidak mempunyai pengetahuan agama yang cukup maka pendidikan dan praktek agama yang diterapkan di SMA Plus Miftahul Ulum seperti shalat dzuhur berjama'ah,

⁸⁶ Santrock. John W, 2003, *Adolescence Perkembangan Remaja*, Jakarta, Erlangga. Hlm: 460

⁸⁷ Sururin, 2004. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. Hlm:79

wiritan dan istighasah akan menjadi beban yang cukup berat. Bahkan mereka melakukan ritual keagamaan tersebut hanya untuk menggugurkan kewajiban dan menghindari hukuman (*ta'zir*) dari pihak sekolah.

Keadaan tersebut tentunya berbeda dengan siswa yang sudah mempunyai *basic* agama yang cukup yang umumnya berasal dari alumni MTs, atau sudah mondok di pesantren dimana shalat dzuhur berjama'ah, wiritan, maupun istighasah sudah merupakan aktifitas rutin sehari-hari.

Keberadaan siswa SMA Plus Miftahul Ulum Sumenep 90% tinggal di lingkungan pesantren yang sangat mendukung untuk perkembangan pemahaman keagamaan, selain itu kurikulum yang diterapkan di SMA Plus Miftahul Ulum Sumenep juga mengikuti kurikulum yang ditetapkan oleh dinas pendidikan serta menerapkan kurikulum lokal seperti pendalaman kitab kuning (kitab klasik), yang bertujuan untuk memacu pemahaman dan kepercayaan agama sehingga akan melahirkan generasi Islam yang handal.

Selain itu, ada satu hal yang menarik untuk dibahas dalam penelitian ini yaitu kurikulum lokal yang diterapkan di SMA Plus Miftahul Ulum Sumenep. Untuk mencetak generasi yang berilmu amaliah, beramal ilmiah dan berahlakul karimah. Dimana kurikulum ini jarang ditemukan di SMA lain. Yaitu mata pelajaran *adab* dengan buku panduannya berupa kitab klasik yang didalamnya menjelaskan tentang etika menurut ajaran Islam, yang meliputi etika (akhlak) terhadap orang tua, guru, tetangga, dan juga etika bergaul dengan teman sebaya. Lebih dari itu kitab tersebut

menjelaskan bagaimana cara makan, minum, tidur, sampai etika buang air yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini sangat mendukung untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam termasuk berperilaku altruistic.

2. Tingkat Perilaku Altruistik Remaja SMA Plus Miftahul Ulum

Berdasarkan hasil penghitungan norma kategorisasi data yang diperoleh dari variabel tingkat perilaku altruistik, dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi perilaku altruistik pada kategori tinggi 18 responden atau 18 %. sedangkan pada kategori sedang sebanyak 69 responden atau 69 %. Dan pada kategori rendah terdapat 13 orang atau 13 %. Dari responden yang berjumlah 100 orang.

Sesuai dengan hasil analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perilaku altruistik remaja SMA Plus Miftahul Ulum memiliki tingkat perilaku altruistik yang sedang dengan nilai prosentase 69 % dari 100 responden yang menjadi subjek penelitian. Dengan data tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar remaja di SMA Plus Miftahul Ulum cukup berempati dan sudah mulai mampu untuk melihat keadaan psikologis dalam diri orang lain, sehingga dengan rasa empati ini, mereka dengan mudah akan tergerak untuk berbuat baik kepada sesama yang diwujudkan dengan perilaku altruistik, yaitu perilaku yang didasari dengan perasaan ikhlas (sukarela), walaupun kadang-kadang masih mengharap adanya imbalan atau timbal balik dari orang yang ditolongnya. Karena tanpa dipungkiri salah satu faktor yang dapat mendorong remaja

untuk menolong orang lain adalah adanya timbal balik, walaupun tidak semua perilaku altruistik pada remaja dimotivasi oleh timbal balik dan pertukaran, tetapi interaksi dan reaksi dengan orang lain dapat membantu remaja untuk memahami hakekat altruisme.⁸⁸

Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri dimana pada masa ini remaja ingin selalu mendapatkan perhatian dari lingkungannya, sehingga tidak menutup kemungkinan mereka membantu dan menolong orang lain untuk mendapatkan pujian dan perhatian dari orang yang ada disekelilingnya.

Disamping itu dalam penelitian ini juga diketahui bahwa 18 % dari jumlah responden memiliki tingkat perilaku altruistik yang tinggi, responden pada kategori ini dapat dideskripsikan bahwa mereka memiliki empati yang sangat tinggi sehingga perasaan untuk menolong dan membantu atau berbuat baik kepada orang lain selalu didasari dengan ketulusan dan keikhlasan hati, tanpa mengharapkan imbalan dari orang lain. Segala apa yang diperbuatnya merupakan suatu kesukaan untuk menolong sesama yang murni berasal dari hati nurani mereka. Sehingga dengan berbuat baik kepada sesama, dia akan mendapatkan kepuasan, kebahagiaan dan ketenangan dalam hati.

Pada kategori rendah diketahui sebanyak 13%. Ini mengindikasikan bahwa hanya sebagian kecil remaja SMA Plus Miftahul Ulum kurang memiliki rasa empati dan sukarela. Hal ini diketahui dari

⁸⁸ Santrock. John W, 2003, *Adolescence Perkembangan Remaja*, Jakarta, Erlangga. Hlm: 454

hasil analisis tiap indikator yang menunjukkan bahwa angka terendah terdapat pada indikator empati dan suka rela. Sehingga dengan kurangnya rasa empati dan sukarela maka motivasi untuk berbuat baik kepada orang lain seperti menolong, membantu dan memperhatikan orang lain tidak didasari dengan keikhlasan. Mereka berbuat baik apabila menguntungkan dirinya sendiri. Dengan kata lain menolong orang hanya untuk mendapatkan imbalan dari orang yang ditolongnya.

Selain beberapa indikator di atas, perilaku altruistik responden juga dipengaruhi oleh lingkungan seperti budaya, norma sosial dan pendidikan (formal maupun non formal) dimana remaja itu tinggal. Apabila orangtua dan keluarga selalu menanamkan perasaan saling menghargai terhadap orang lain kepada anak sejak kecil seperti saling membagi, saling membantu dan saling mengasihi, maka anak tersebut akan cenderung berperilaku altruistik kelak dikemudian hari. Menurut Ali, Asrori⁸⁹ remaja yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang penuh rasa aman secara psikologis, pola interaksi yang demokratis, pola asuh bina kasih, dan religius maka besar kemungkinan remaja akan tumbuh menjadi remaja yang memiliki budi luhur, moralitas tinggi serta sikap dan perilaku terpuji.

Sarlito dalam bukunya juga mengemukakan bahwa perilaku altruistik pada individu juga didorong oleh faktor dari dalam diri individu

⁸⁹ Asrori M & Ali, M. 2006, *Psikologi Remaja*, Jakarta; PT. Bumi Aksara. Hlm: 146

itu sendiri seperti perasaan, sifat (*trait*), dan agama.⁹⁰ Perasaan kasihan ataupun perasaan antipati dapat berpengaruh terhadap motivasi seseorang dalam menolong. Adakalanya individu termotivasi untuk menolong karena adanya perasaan kasihan pada orang tersebut. Adapun orang yang memiliki sensitifitas dan berempati tinggi dengan sendirinya akan lebih memikirkan orang lain sehingga mereka suka menolong. Begitu juga orang yang mempunyai pemantauan diri (*self monitoring*) yang tinggi akan cenderung menolong, karena dengan menolong ia akan mendapatkan penghargaan sosial yang tinggi. Lebih lanjut Sarlito menyatakan bahwa agama juga mempengaruhi terbentuknya perilaku menolong (*altruisme*) pada diri individu, karena perilaku altruistik merupakan salah satu inti dari ajaran agama.

Berdasarkan penelitian Sappiton & Baker, yang berpengaruh terhadap perilaku menolong bukan hanya karena ketaatan dalam menjalankan ritual keagamaan, tetapi seberapa jauh individu tersebut memahami dan meyakini pentingnya menolong yang lemah, seperti yang diajarkan agama pada umumnya. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa munculnya perilaku altruistik pada diri seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor baik internal maupun eksternal.

⁹⁰Sarlito Wirawan Sarwono, 2002. *Psikologi Sosial Individu dan Teori-teori Psikologisosial*, Jakarta: Balai Pustaka. Hlm:336

3. Hubungan Antara Keberagamaan dengan Perilaku Altruistik

Dalam penelitian ini korelasi antara keberagamaan dengan perilaku altruistik ditunjukkan dengan hasil korelasi yang signifikan ($r_{xy} = 0,607$; $\text{sig} = 0,000 < 0,05$) ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara Keberagamaan dengan perilaku altruistik

Adanya hubungan yang signifikan antara keberagamaan dengan perilaku altruistik ini didukung oleh pendapat Ahyadi yang mengatakan bahwa sikap keberagamaan seseorang berkaitan erat dengan rasa solidaritas terhadap sesamanya yang diwujudkan dengan pengorbanan⁹¹. Dengan keberagaman yang matang seseorang akan mudah bekerjasama dan tolong menolong antar sesama, yang mana hal ini merupakan bagian dari aspek perilaku altruistik. Fowler juga mengungkapkan bahwa perkembangan nilai moral remaja sangat berhubungan dengan perkembangan keberagamaan.⁹²

Bahkan kualitas iman atau agama seseorang bisa diukur dari tindakan altruistik, sebagaimana hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Anas r.a. mengatakan bahwa Nabi saw bersabda, "Tidak beriman salah seorang di antara kalian sebelum mencintai saudaranya sebagaimana kecintaannya terhadap dirinya sendiri".⁹³ Maka orang yang mengaku beragama atau beriman jiwa dan ruhaninya diresapi kasih sayang terhadap sesama tanpa bersikap diskriminatif.

⁹¹ Ahyadi Abdul Aziz, 1995. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung; Sinar Baru Algensindo. Hlm: 143

⁹² Santrock. John W, 2003, *Adolescence Perkembangan Remaja*, Jakarta, Erlangga. Hlm: 460

⁹³ Syeh Manshur Ali Nashif, 2002, *Mahkota Pokok-pokok Hadits Rasulullah SAW*, Bandung, Sinar Baru Algensindo. Hlm: 27

Perilaku altruistik adalah perilaku membantu untuk memberikan yang terbaik pada orang lain tanpa pamrih dan tanpa mengharap suatu imbalan, dengan tujuan akhir yaitu meningkatkan kesejahteraan orang lain. Perilaku altruistik merupakan inti dalam ajaran agama pada umumnya. Sehingga individu belum dikatakan matang dalam beragama apabila hanya mampu memahami dan mengimplementasikan *hablumminallah* saja, sedangkan *hablumminannasnya* terabaikan. Hal ini didukung oleh pendapat Jalaluddin bahwa individu yang memiliki Keberagamaan yang matang akan terlihat dari kemampuannya untuk memahami, menghayati serta mengablikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya serta menjadikan nilai-nilai luhur itu sebagai pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari⁹⁴.

Dengan demikian maka jelaslah bahwa semakin matang seseorang dalam beragama maka semakin tinggi tingkat perilaku altruistiknya. Oleh karenanya sangatlah penting menanamkan pendidikan agama sedini mungkin, karena dengan pendidikan agama yang baik dan benar diharapkan bisa memperbaiki moral bangsa kita dimasa yang akan datang. Karena ajaran agama mampu menampilkan nilai-nilai yang berkaitan dengan peradaban manusia yang didalamnya terkemas aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara berimbang.

Pengukuran data tentang signifikansi korelasi antara dua variabel di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesa penelitian dapat diterima dengan korelasi yang cukup signifikan.

⁹⁴ Jalaluddin, 2007. *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. Hal:123

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan antara keberagamaan dengan perilaku altruistik pada remaja di SMA Plus Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Siswa SMA Plus Miftahul Ulum Tarate Sumenep memiliki tingkat keberagamaan sedang dengan prosentase 70 % dari 100 responden. Sedangkan sisanya berada pada tingkat tinggi dan rendah dengan persentase tinggi sebanyak 20% dan kategori rendah sebanyak 10%. hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas remaja di SMA Plus Miftahul Ulum sudah mulai mampu untuk memahami meyakini serta mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, dan mereka cukup patuh dalam menjalankan aturan dan kewajiban agamanya. walaupun terkadang mereka masih enggan untuk selalu menjalankan kewajiban-kewajiban tersebut. karena kondisi emosi remaja yang masih labil dan dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”.
2. Tingkat Perilaku altruistik mayoritas Siswa SMA Plus Miftahul Ulum Tarate Sumenep berada pada kategori sedang dengan persentase 69%. Kategori tinggi sebanyak 18% dan kategori rendah 13%. data tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar remaja di SMA Plus Miftahul Ulum cukup berempati dan sudah mulai mampu untuk melihat keadaan psikologis dalam diri orang lain, sehingga dengan rasa empati, mereka

dengan mudah akan tergerak untuk berbuat baik kepada sesama yang diwujudkan dengan perilaku altruistik, yaitu perilaku yang didasari dengan perasaan ikhlas (sukarela). walaupun kadang-kadang masih mengharap adanya imbalan atau timbal balik dari orang yang ditolongnya.

3. Sedangkan dari uji hipotesis dapat diperoleh hasil bahwa antara keberagamaan dengan perilaku altruistik menunjukkan korelasi yang signifikan $r_{xy} = 0,607$; $sig = 0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat keberagamaan remaja di SMA Plus Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep maka semakin tinggi tingkat perilaku altruistiknya.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi berbagai pihak:

1. Bagi pihak SMA Plus Miftahul Ulum, penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan berbagai usaha untuk meningkatkan keberagamaan dan perilaku altruistik pada siswa dengan mengasah kemampuan siswa dalam memahami ajaran-ajaran agama, agar mampu mengaplikasikan nilai-nilai dari ajaran agama tersebut dalam berperilaku sehari-hari sehingga tingkat perilaku altruistik pun akan meningkat. Selain itu guru harus mampu untuk menjadi *Uswatun hasanah* bagi para siswanya baik dalam menjalankan ritual keagamaan maupun dalam berperilaku kesehariannya karena guru merupakan figure dan panutan bagi siswa .

2. Bagi orang tua hendaknya mampu menjadi *model* yang baik dalam berperilaku sehari-hari baik dalam perilaku beragama maupun perilaku bermasyarakat karena apa yang mereka lihat dari perilaku orangtua cenderung ditiru dalam berperilaku sehari-hari dan sebisa mungkin orang tua menanamkan pendidikan agama pada anak-anaknya sejak dini.
3. Bagi siswa (remaja) SMA Plus Miftahul Ulum hendaknya lebih meningkatkan pemahaman dan penghayatan terhadap agama dengan berbagai cara, mengingat keberagamaan mempunyai peran yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam pembentukan perilaku altruistik
4. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya para peneliti yang tertarik untuk meneliti keberagamaan maupun perilaku altruistik agar memasukkan variabel-variabel lain seperti budaya, pendidikan, dan seterusnya yang berkaitan dengan kedua variabel tersebut dan membedakan anatara jenis kelamin laki-laki dan perempuan, dan yang tinggal di pesantren dengan yang tinggal dirumah, atau mungkin antara anak kota dengan anak desa.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Manaf Mudjahid, 2001. *Sejarah Agama-Agama*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada
- Ahmadi, Rulam 2005. *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, Malang: Universitas Negeri Malang.
- Ahyadi Abdul Aziz, 1995. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung; Sinar Baru Algensindo
- Ali Nashif Syeh Manshur, 2002, *Mahkota Pokok-pokok Hadits Rasulullah SAW*, Bandung, Sinar Baru Algensindo
- Aliah B. Purwakimia H, 2006. *Psikologi Perkembangan Islam*, Jakarta : PT Rajagrafindo Persada
- Asrori M & Ali, M. 2006, *Psikologi Remaja* , Jakarta; PT. Bumi Aksara
- Ancok Jamaluddin, 2005, *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka belajar
- Arikunto, Suharsini 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi ke-V. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Azwar, Saifuddin. 1995. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Jakarta : Pustaka Pelajar
- Batson, D.C Oleson, K.C., Weeks, J.L, Healy S.P & Reeves, P.J. 1989. *Religious prosocial motivation: Is Altruistic or Egoistic?*, jurnal of personality and social Psychology,
- Daradjat. Z. 1993, *Problem Remaja di Indonesia*. Jakarta, Bulan Bintang
- Djamari, 1993, *Agama-agama dalam Perspektif Sosiologi*, Bandung, ALFABETA
- Departemen Agama, 1984, *Terjemah al- Qur'an*, Jakarta: DEPAG RI
- Hadi, Sutrisno 1994. *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.

- Hafni M, 2002. *Pengaruh Tayangan Film Cerita Anak-Anak Terhadap Perkembangan Perilaku Altruistik Pada Anak Usia Sekolah*, Tesis (Tidak diterbitkan), Pasca Sarjana UGM.
- Hawari Dadang, 2005. *Dimensi Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi*, Jakarta; Balai Penerbit FKUI
- Hurlock. Elizabith B, 1997. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Erlangga
- , 1985. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Erlangga
- Jalaludin, 2004. *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- , 2007. *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- John W Santrock, 1995. *Adolescence, Perkembangan Remaja*, Surabaya: Erlangga
- , 2003. *Adolescence, Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga
- Mappiare, 1982, *Psikologi Remaja*, Surabaya, Usaha Nasional
- Monks, F.J. 1994. *Psikologi perkembangan*, Yogyakarta, Gajahmada University Press
- Myers, 1987. *Social Psycology*, Michigan: Hopecollege
- Nashori&Mucharam, 2002. *Mengembangkan Kreativitas dalam Prespektif Psikologi Islami*, Jogjakarta, Menara Kudus
- Nashori Fuaad, 2008. *Psikologi Sosial Islami*, Jakarta : PT Refika Aditama
- Rahayu, Iin T, 2007, *Hubungan kematangan beragama dan kecerdasan emosional dengan daya tahan terhadap stres. Jurnal Ulul Albab*, vol. 8, 260-275.
- Rahmayulis, 2007. *Psikologi Agama*, Jakarta :Kalam Mulya
- Rakhmat J, 2004. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rahmat J, 1994, *Islam Alternatif: eramah-ceramah di kampus*, Bandung: Mizan
- Sarlito Wirawan Sarwono, 2002. *Psikologi Sosial Individu dan Teori-teori Psikologi sosial*, Jakarta: Balai Pustaka
- Sukardji, 1991, *Agama-agama yang berkembang di dunia dan pemeluknya*, Bandung: Angkasa

Surahmad, Winarno 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah; Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito.

Sururin, 2004.*Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

Wargito Bimo, 2003. *Psikologi Sosial(Suatu pengantar)*,Yogyakarta: CV Andi Offset

LAMPIRAN

IDENTITAS RESPONDEN

Nama : _____
Usia : _____
Jenis Kelamin : Laki-laki / Perempuan
Mengikuti Kegiatan Rutin Pengajian Keagamaan : Ya / Tidak

PETUNJUK PENGISIAN

Pilihlah satu jawaban yang paling sesuai, yang pernah anda alami, anda rasakan, dan anda perbuat, dengan memilih:

SS : Jika anda sangat setuju dengan pernyataan tersebut

S : Jika anda setuju dengan pernyataan tersebut

TS : Jika anda Tidak setuju dengan pernyataan tersebut

STS : Jika anda sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut

Berilah tanda silang (X) pada salah satu jawaban yang sesuai dengan hasil renungan anda. Semua jawaban adalah benar, jika jawaban anda sesuai dengan keadaan, perasaan, dan perilaku anda

SELAMAT MENGERJAKAN

Angket Keberagamaan

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Ketika saya melihat kemegahan jagat raya dan keindahan alam ini, saya semakin yakin akan keagungan Allah*				
2	walaupun sakarang saya tidak punya pacar, tapi saya tidak bingung, karena saya yakin kalau jodoh itu sudah ditentukan oleh Allah				
3	Saya yakin bahwa semua yang terjadi di dunia ini adalah takdir Allah				
4	Saya yakin bahwa semua amal perbuatan manusia ini dicatat oleh malaikat yang bertugas mencatat amal perbuatan manusia				
5	Saya percaya bahwa Allah tidak akan mengutus nabi lagi kedunia ini, setelah nabi Muhammad				
6	Menurut saya Allah tidak perlu mengirim para rasul kedunia ini untuk membawa kebenaran, karena manusia dapat menggunakan akal sehat dan hati nurani untuk mencapai kebenaran tersebut				
7	Menurut saya surga dan neraka hanyalah mitos yang diceritakan secara turun temurun				
8	Saya merasa bahwa ada kekuatan lain yang menguasai sesuatu selain Allah				

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
9	Saya rasa dunia tidak akan kiamat, karena segala sesuatu bisa diatasi dengan teknologi yang semakin canggih				
10	Bagi saya tidak mustahil akan ada nabi baru sesudah Nabi Muhammad				
11	Saya melaksanakan shalat lima waktu secara utuh setiap hari tanpa ada yang tertinggal				
12	Saya melaksanakan puasa ramadhan selama satu bual penuh				
13	Saya rela memberikan sebagian harta milik saya pada orang lain dengan ikhlas				
14	Bila saya mampu saya akan segera menunaikan ibadah haji				
15	Saya membaca do'a setiap mau makan				
16	Saya sering meninggalkan shalat lima waktu*				
17	Saya sering tidak berpuasa dibulan ramadhan				
18	Saya malas membaca al Qur'an karena saya tidak tahu isinya				
19	Bagi saya lebih baik beli mobil yang mewah dari pada pergi untuk ibadah haji				
20	Saya malas untu memberikan zakat pada fakir miskin, karena harta yang saya miliki merupakan hasil kerjakeras saya *				
21	Perasaan saya bergetar ketika saya mendengar lantunan ayat-ayat al Qur'an				
22	Saya merasa benar-benar dekat dengan Allah				
23	Ketika saya sedang shalat saya dapat merasakan kehadiran Allah, walaupun saya tidak melihatnya				
24	Saya sering mendapat pertolongan Allah, ketika saya dalam kesulitan				
25	Saya yakin bahwa do'a saya akan dikabulkan oleh Allah				
26	Ketika usaha saya gagal, saya merasa tuhan tidak adil pada saya*				
27	Ketika saya sedang cemas, saya ber do'a, tapi hal itu tidak mengurangi kecemasan saya*				
28	Ketika saya selamat dari musibah, itu karena faktor				

	keberuntungan saja, bukan karena pertolongan Allah				
29	Ketika saya mendapatkan kebahagiaan, saya jarang bersyukur kepada Allah karena saya berpikir itu merupakan hasil usaha saya				
NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
30	Ketika melaksanakan shalat saya merasa sulit untuk khusuk				
31	Sya menolng orang yang membutuhkan pertolongan saya				
32	Saya sering ikut kegiatan krja bakti di RT saya				
33	Saya selalu berusaha untuk berbuat adil kepada siapa saja				
34	Saya sering memberi maaf kepada orang yang berbuat salah pada saya				
35	Saya selalu berusaha berlaku jujur pada setiap orang				
36	Saya tidak bisa menolong orang lain karena saya sendiri dalam kekurangan				
37	Menurut saya berperilaku baik adalah sesuatu yang sia-sia dilakukan saat sekarang				
38	Saya merasa dendam pada orang yang menghina dan membuat saya kecewa				
39	Saya tidak bisa mengendalikan emosi saya, kepada orang yang menyakiti hati saya				
40	Saya sering berbohong untuk menutupi kekurangan saya*				
41	Wajib hukumnya umat islam iman kepada kitab Injil yang diturunkan kepada nabi Isa a.s				
42	Shalat itu hanya diwajibkan bagi umat islam saja				
43	Orang Kristen dan katolik tidak wajib melaksanakan ibadah haji walaupun mampu				
44	Seorang ibu yang sedang hamil boleh menggugurkan kandungannya, bila keberadaan bayi dapat menyebabkan kematian ibunya				
45	Agama memperbolehkan kita berbohong untuk kebaikan				
46	Islam menganjurkan ummatnya untuk memerangi orang				

	kafir walaupun tidak mengganggu				
47	Kita boleh mencuri hartanya orang non muslim				
48	Kalau tidak ada air, maka gugurlah kewajiban saya untuk menjalankan shalat				
49	Kalau saya sering memberi makan pada fakir miskin, maka saya tidak wajib mengeluarkan zakat fitrah				
50	Apabila sudah jadi tokoh agama maka wajib humnya naik haji*				

➤ *Mohon dicek kembali jawaban anda, pastikan tidak ada jawaban yang terlewat*
 NB: * Aitem gugur

Angket Perilaku Altruistik

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya akan memberikan pertolongan pada teman yang membutuhkan pertolongan saya				
2	Bila ada kecelakaan lalulintas di depan saya maka saya akan langsung menolong korbannya				
3	Bila ada orang datang kerumah saya untuk meminta sumbangan maka saya akan memberinya				
4	Saya akan meminjamkan uang pada teman saya yang tidak punya uang untuk membayar uang kas di kelas				
5	jika saya punya uang jajan, sementara teman saya tidak punya uang maka saya akan memberinya pinjaman *				
6	Jika saya melihat pengemis yang kelihatan kelaparan maka saya akan memberikan uang untuk makan				
7	Saya akan meminjamkan barang-barang saya kepada teman yang membutuhkan				
8	Saya keberatan untuk membantu orang lain, karena akan menyusahkan diri saya sendiri				
9	Saya jarang membantu teman, walaupun dia membutuhkan bantuan saya				
10	Saya jarang meminjamkan barang-barang saya pada teman, walaupun mereka membutuhkan				
11	Saya enggan membantu orang lain karena tidak ada untungnya				
12	Saya tidak akan menolong korban kecelakaan meskipun di depan saya				
13	Bagi saya memberikan uang pada pengemis itu pemborosan				
14	Saya merasa kasihan pada anak-anak yang tidak mampu melanjutkan sekolahnya				
15	Sya menjenguk teman yang sedang sakit, karena saya kasihan *				
16	Bila saya melihat teman saya yang sedang bersedih maka saya akan menghiburnya				
17	Saya merasa kasihan pada orang-orang yang tidak berdaya				

18	Saya ikut bahagia melihat teman saya bahagia				
19	Saya bersedih setelah mendapat kabar teman saya kecelakaan				
NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
20	Saya merasa senang ketika orang yang tidak saya sukai tertimpa musibah				
21	Saya tidak merasa kasihan pada korban bencana alam, yang penting korbannya bukan saudarasaya				
22	Saya jarang mempedulikan penderitaan yang dialami orang lain				
23	Saya tidak kasihan pada teman saya yang lumpuh, karena masih bisa menggunakan kursi roda				
24	Saya tidak merasa kasihan pada orang miskin yang hidupnya serba kekurangan, karena itu sudah takdir				
25	Saya tidak merasa kasihan pada gelandangan dan pengemis karena itu salahnya sendiri				
26	Saya tidak mengharapkan imbalan apapun bila membantu orang lain				
27	Saya sering ikut kegiatan kerja bakti di sekolah meskipun tidak ada guru piket				
28	Jika ada teman yang kesulitan dalam mengerjakan PR maka saya akan membantunya walaupun tanpa ada imbalan				
29	Bila saya melihat papan tulis di depan masih kotor, saya akan segera menghapusnya walaupun tidak ada yang menyuruh				
30	Saya dengan ikhlas memberikan pakaian yang masih layak, pada korban bencana alam				
31	Saya sering membersihkan sampah-sampah yang ada diruang kelas meskipun tidak disuruh				
32	Saya menghapus papan tulis kalau saya disuruh				
33	Saya ikut kerja bakti di sekolah karena siapa yang tidak ikut akan dihukum				
34	Saya akan membantu teman saya kalau dia mau membantu saya *				
35	Saya membantu orang lain karena ingin dapat pujian				

36	Saya malas ikut kerja bakti di sekolah karena tidak ada untungnya bagi saya				
37	Setiap saya membantu orang lain saya selalu mengharap imbalan				
38	Saya enggan untuk meminjamkan barang-barang saya karena takut hilang				

➤ *Mohon dicek kembali jawaban anda, pastikan tidak ada jawaban yang terlewat*
 NB: * Aitem gugur

DATA KASAR
SKALA KEBERAGAMAAN DENGAN PERILAKU ALTRUISTIK
REMAJA DI SMA PLUS MIFTAHUL ULUM TARATE SUMENEP

No	Keberagamaan	No	Keberagamaan	No	Perilaku Altruistik	No	Perilaku Altruistik
1	150	51	154	1	112	51	111
2	170	52	197	2	123	52	136
3	146	53	139	3	109	53	107
4	145	54	149	4	109	54	129
5	160	55	156	5	110	55	115
6	188	56	160	6	137	56	121
7	193	57	160	7	149	57	136
8	169	58	194	8	134	58	143
9	159	59	149	9	114	59	111
10	153	60	152	10	115	60	113
11	159	61	148	11	114	61	116
12	149	62	183	12	116	62	119
13	166	63	179	13	129	63	134
14	158	64	176	14	133	64	121
15	152	65	180	15	113	65	140
16	166	66	187	16	122	66	121
17	142	67	162	17	114	67	129
18	149	68	183	18	114	68	136
19	146	69	169	19	110	69	132
20	156	70	186	20	129	70	140
21	152	71	160	21	111	71	118
22	163	72	154	22	125	72	121
23	147	73	160	23	109	73	118
24	169	74	181	24	121	74	132
25	162	75	185	25	115	75	120
26	149	76	147	26	113	76	120
27	155	77	168	27	110	77	119
28	150	78	137	28	106	78	116
29	154	79	180	29	120	79	139
30	173	80	142	30	113	80	113
31	187	81	148	31	133	81	112
32	162	82	159	32	121	82	113
33	192	83	144	33	143	83	116
34	154	84	182	34	107	84	126
35	161	85	171	35	115	85	138
36	135	86	172	36	113	86	116
37	182	87	148	37	121	87	110
38	167	88	158	38	123	88	117
39	149	89	171	39	135	89	132
40	153	90	150	40	117	90	110
41	167	91	159	41	126	91	114
42	156	92	154	42	120	92	115
43	156	93	160	43	128	93	114
44	178	94	149	44	129	94	116
45	174	95	166	45	118	95	129
46	151	96	160	46	128	96	133
47	180	97	151	47	141	97	113

48	158	98	165	48	109	98	122
49	167	99	142	49	88	99	114
50	166	100	151	50	126	100	114

Norma Pengkategorian Keberagamaan

Kategori	Rumusan
Tinggi	$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$
Sedang	$(M - 1 \text{ SD}) < X \leq M + 1 \text{ SD}$
Rendah	$X < (M - 1 \text{ SD})$

Nilai Mean, Variance dan standar Deviasi Keberagamaan

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
161.8200	203.321	14.25906	50

d. Tinggi = $X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$

= $X > 161,82 + 14,26$

= $X > 176,08$

e. Sedang = $(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq \text{Mean} + 1 \text{ SD}$

= $(161,82 - 14,26) < X \leq 176,08$

= $147,56 < X \leq 176,08$

f. Rendah = $X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$

= $X < 161,82 - 14,26$

= $X < 147,56$

Rumus Prosentase

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

N = 100

Rendah ; $P = \frac{10}{100} \times 100 \% = 10 \%$

Sedang ; $P = \frac{70}{100} \times 100 \% = 70 \%$

Tinggi ; $P = \frac{20}{100} \times 100 \% = 20 \%$

Berdasarkan rumusan di atas didapatkan hasil sebagai berikut:

No	Kategori	Frekwensi	Prosentase
1	Tinggi	20	20 %
2	Sedang	70	70 %
3	Rendah	10	10 %
Jumlah		100	100 %

Norma Pengkategorian Perilaku altruistik

Kategori	Rumusan
Tinggi	$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$
Sedang	$(M - 1 \text{ SD}) < X \leq M + 1 \text{ SD}$
Rendah	$X < (M - 1 \text{ SD})$

Nilai Mean, Variance dan standar Deviasi Perilaku altruistik

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
122.1300	128.700	11.34461	38

d. Tinggi = $X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$

= $X > (122,13 + 11,34)$

= $X > 133,47$

e. Sedang = $(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$

= $(122,13 - 11,34) < X \leq 133,47$

= $110,79 < X \leq 133,47$

f. Rendah = $X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$

= $X < 122,13 - 11,34$

= $X < 110,79$

Rumus Prosentase

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

N = 100

Rendah ; $P = \frac{13}{100} \times 100 \% = 13 \%$

Sedang ; $P = \frac{69}{100} \times 100 \% = 69 \%$

Tinggi ; $P = \frac{18}{100} \times 100 \% = 18 \%$

Berdasarkan rumusan di atas didapatkan hasil sebagai berikut

No	Kategori	Frekwensi	Prosentase
1	Tinggi	18	18 %
2	Sedang	69	69 %
3	Rendah	13	13 %
Jumlah		100	100 %

Scale: Keberagaman

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	100	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,938	50

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
161,8200	203,321	14,25906	50

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
x1	3,9400	,23868	100
x2	3,2000	,49237	100
x3	2,6300	,70575	100
x4	3,2000	,69631	100
x5	3,1900	,67712	100
x6	3,2100	,55587	100
x7	3,4600	,50091	100
x8	3,5200	,50212	100
x9	3,2000	,49237	100
x10	2,6300	,70575	100
x11	3,2000	,69631	100
x12	3,1900	,67712	100
x13	3,2100	,55587	100
x14	3,4600	,50091	100
x15	3,3300	,53286	100
x16	3,3500	,59246	100
x17	3,4900	,61126	100
x18	3,4600	,50091	100
x19	3,3900	,51040	100
x20	3,5100	,55949	100
x21	3,2100	,62434	100
x22	3,1800	,53899	100
x23	3,2400	,55268	100
x24	3,5200	,50212	100
x25	3,3600	,55994	100
x26	3,4000	,63564	100
x27	3,3600	,48242	100
x28	2,6300	,70575	100
x29	3,2000	,69631	100
x30	3,5100	,52214	100
x31	3,2000	,49237	100
x32	2,6300	,70575	100
x33	3,3600	,48242	100
x34	3,2000	,61955	100
x35	3,3100	,52599	100
x36	2,9700	,70288	100
x37	3,1900	,67712	100
x38	3,2100	,55587	100
x39	3,4600	,50091	100
x40	2,9500	,71598	100
x41	3,3500	,51981	100
x42	3,2000	,51247	100
x43	3,2100	,45605	100
x44	3,1300	,54411	100
x45	3,0700	,51747	100
x46	3,3600	,52262	100
x47	3,0700	,45516	100
x48	3,2300	,48938	100
x49	3,2300	,54781	100
x50	3,1100	,56667	100

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x1	157,8800	202,511	,111	,939
x2	158,6200	196,359	,487	,937
x3	159,1900	191,893	,559	,936
x4	158,6200	191,773	,574	,936
x5	158,6300	190,821	,644	,936
x6	158,6100	194,301	,562	,936
x7	158,3600	194,617	,605	,936
x8	158,3000	197,485	,396	,937
x9	158,6200	196,359	,487	,937
x10	159,1900	191,893	,559	,936
x11	158,6200	191,773	,574	,936
x12	158,6300	190,821	,644	,936
x13	158,6100	194,301	,562	,936
x14	158,3600	194,617	,605	,936
x15	158,4900	195,586	,500	,937
x16	158,4700	198,494	,268	,938
x17	158,3300	196,042	,403	,937
x18	158,3600	194,617	,605	,936
x19	158,4300	196,874	,432	,937
x20	158,3100	198,822	,265	,938
x21	158,6100	192,483	,603	,936
x22	158,6400	194,798	,547	,937
x23	158,5800	193,499	,619	,936
x24	158,3000	197,485	,396	,937
x25	158,4600	202,211	,050	,940
x26	158,4200	199,660	,181	,939
x27	158,4600	194,170	,663	,936
x28	159,1900	191,893	,559	,936
x29	158,6200	191,773	,574	,936
x30	158,3100	197,428	,383	,938
x31	158,6200	196,359	,487	,937
x32	159,1900	191,893	,559	,936
x33	158,4600	194,170	,663	,936
x34	158,6200	197,127	,334	,938
x35	158,5100	195,040	,545	,937
x36	158,8500	195,462	,375	,938
x37	158,6300	190,821	,644	,936
x38	158,6100	194,301	,562	,936
x39	158,3600	194,617	,605	,936
x40	158,8700	195,427	,369	,938
x41	158,4700	196,575	,444	,937
x42	158,6200	195,794	,507	,937
x43	158,6100	197,574	,432	,937
x44	158,6900	197,570	,357	,938
x45	158,7500	197,361	,391	,938
x46	158,4600	196,008	,481	,937
x47	158,7500	198,977	,322	,938
x48	158,5900	198,951	,299	,938
x49	158,5900	198,164	,315	,938
x50	158,7100	198,228	,299	,938

Scale: Perilaku Altruistik

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	99,0
	Excluded ^a	1	1,0
	Total	101	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,938	38

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
122,1300	128,700	11,34461	38

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
y1	3,3500	,51981	100
y2	3,2000	,51247	100
y3	3,2100	,45605	100
y4	3,3100	,50642	100
y5	3,0700	,51747	100
y6	3,3600	,52262	100
y7	3,0700	,45516	100
y8	3,2300	,48938	100
y9	3,2300	,54781	100
y10	3,1100	,56667	100
y11	3,4000	,49237	100
y12	3,4300	,55514	100
y13	3,4300	,53664	100
y14	3,2700	,44620	100
y15	3,1100	,49021	100
y16	3,3100	,46482	100
y17	3,2800	,45126	100
y18	3,3000	,46057	100
y19	3,1300	,64597	100
y20	3,0500	,55732	100
y21	3,4200	,57172	100
y22	3,1700	,47258	100
y23	3,3100	,50642	100
y24	3,3100	,56309	100
y25	3,1900	,64659	100
y26	3,2400	,57066	100
y27	3,0100	,55949	100
y28	3,0600	,63277	100
y29	3,0000	,58603	100
y30	3,1700	,56951	100
y31	3,0100	,55949	100
y32	3,2300	,48938	100
y33	3,2300	,54781	100
y34	2,9000	,59459	100
y35	3,4300	,57305	100
y36	3,3000	,61134	100
y37	3,2900	,60794	100
y38	3,0100	,64346	100

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
y1	118,7800	122,739	,494	,936
y2	118,9300	122,631	,512	,936
y3	118,9200	123,913	,451	,937
y4	118,8200	120,291	,734	,934
y5	119,0600	125,491	,254	,938
y6	118,7700	120,886	,656	,935
y7	119,0600	123,309	,513	,936
y8	118,9000	122,374	,562	,936
y9	118,9000	121,061	,609	,935
y10	119,0200	124,060	,342	,938
y11	118,7300	121,270	,663	,935
y12	118,7000	119,545	,729	,934
y13	118,7000	123,141	,443	,937
y14	118,8600	124,021	,451	,937
y15	119,0200	126,121	,212	,939
y16	118,8200	122,816	,550	,936
y17	118,8500	122,553	,595	,936
y18	118,8300	122,183	,619	,935
y19	119,0000	123,455	,336	,938
y20	119,0800	122,054	,514	,936
y21	118,7100	120,349	,640	,935
y22	118,9600	121,372	,682	,935
y23	118,8200	120,291	,734	,934
y24	118,8200	119,725	,703	,934
y25	118,9400	121,916	,446	,937
y26	118,8900	124,038	,341	,938
y27	119,1200	122,975	,436	,937
y28	119,0700	122,308	,428	,937
y29	119,1300	122,599	,444	,937
y30	118,9600	120,281	,648	,935
y31	119,1200	122,975	,436	,937
y32	118,9000	122,374	,562	,936
y33	118,9000	121,061	,609	,935
y34	119,2300	126,260	,156	,940
y35	118,7000	120,313	,641	,935
y36	118,8300	119,799	,637	,935
y37	118,8400	120,459	,590	,936
y38	119,1200	121,379	,487	,937

Correlations

		X	Y
X	Pearson Correlation	1	,607**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	100	100
Y	Pearson Correlation	,607**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level